

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian

1. Temuan Umum

a. Profil Madrasah Aliyah Negeri 2 Deli Serdang

1) Identitas Madrasah Aliyah Negeri 2 Deli Serdang

Madrasah Aliyah Negeri 2 Deli Serdang merupakan sekolah yang berada di bawah naungan Kemenag yang lokasinya terletak di Kawasan Pemerintahan Kabupaten Deli Serdang, Kecamatan Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Berikut ini adalah pemaparan terkait informasi umum dari Madrasah Aliyah Negeri 2 Deli Serdang.

Nama Madrasah	: MAN 2 Deli Serdang
NPSN	: 10264727
NSM	: 131112070002
Status	: Negeri
Status Akreditasi	: Terakreditasi "A" dari BAN S/M
Email	: mandeliserdang776@gmail.com
Alamat	: Jl Karya Agung Komplek Pemkab Deli Serdang
Kecamatan	: Lubuk Pakam
Kabupaten	: Deli Serdang
Kode Pos	: 20514
Tahun Berdiri	: 1995

2) Visi, Misi, dan Motto Madrasah Aliyah Negeri 2 Deli Serdang

a) Visi

Pendidikan Yang Islami, Kompetitif, dan Cinta Lingkungan

b) Misi

Adapun misi Madrasah Aliyah Negeri 2 Deli Serdang adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan pendidikan yang berkualitas, berbudaya, kreatif dan inovatif
2. Mengakomodir pendidikan yang islami, keindonesiaan, keilmuan, kemodrenan, kemandirian dan keumatan
3. Membangun akhlak, etika, tanggung jawab dalam proses pembelajaran agama islam dan pelajaran umum
4. Menciptakan proses pembelajaran yang ilmiah berteknologi, dan sistematis
5. Menciptakan lingkungan madrasah yang bersih, sejuk, asri dan damai
6. Meningkatkan peran serta masyarakat untuk membiayai kebutuhan pengembangan dan proses pembelajaran di madrasah

c) Motto Madrasah Aliyah Negeri 2 Deli Serdang

Madrasah Aliyah Negeri 2 Deli Serdang memiliki motto yaitu: “BERADAB”, motto ini sendiri merupakan akronim dari kata-kata berikut ini yang kemudian dipadukan dalam satu kata. “BERADAB” berarti Berdedikasi, Empati, Ramah, Agaman, Disiplin, Akhlakul Karimah, Berprestasi.

3) Keadaan Madrasah Aliyah Negeri 2 Deli Serdang

Madrasah Aliyah Negeri 2 Deli Serdang memiliki tenaga pendidik berjumlah 73 orang, dan tenaga kependidikan sejumlah 12 orang. Madrasah Aliyah Negeri 2 Deli Serdang memiliki 36 rombel yang mana dibagi untuk tiga kelas (Kelas X, Kelas XI, Kelas XII), masing-masing kelas memiliki 12 rombel, dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Deli Serdang memiliki 1307 orang siswa.

**a) Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madrasah Aliyah
Negeri 2 Deli Serdang**

Tabel 4.1

Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

MAN 2 Deli Serdang

No	Nama	Jabatan
1	Muhammad Syukur Harahap, MA	Kepala Madrasah
2	Dra. Ernawati	Guru
3	Dra. Nurhati Ritonga, MA	Guru
4	Wahidin Purba, S.Pd, M.Hum	Guru
5	Dra. Elfiyani, M.Pd	Guru
6	Hafsah, S.Ag	Guru
7	Dra.Tien Meilani Siregar, MA	Guru
8	Sri Purnama Dewi Siregar, S.Pd	Guru
9	Nuraini, S.Ag	Guru
10	Nuraisyah Hasanah Siregar, S.Ag	Guru
11	Dra. HAFSAH	Guru
12	Muhammad Saleh, S.Pd	Guru
13	Drs. WEDDA ILLIN AKBAR	Guru
14	Sri Wahyuni Satiman, S.Pd	Guru
15	Sri Tilawati, S.Pd	Guru
16	Hasnawati, Ma	Guru
17	Sobariah, M.Pd	Guru
18	Nurika, S.Pd	Guru
19	Herianto, S.Ag	Guru
20	Azlina, S.Pdi	Guru
21	Diana, S.Pd	Guru
22	Iswardi Tanjung, S.Pd	Guru
23	Tajuddin, S.Pd	Guru
24	Purwanta, S.Pd	Guru

25	Helly Vitriaty, M.Pd	Guru
26	Triyani, M.Pd	Guru
27	Linda Dina Savitri, M.A	Guru
28	Muhammad Sujarianda, S.Pd	Guru
29	Mukmin Azizi, S.Pd	Guru
30	Muhammad Abduh, S.Pd	Guru
31	Halimahtussa'diah, S.Pdi	Guru
32	Mita Juehara, S.Pd	Guru
33	Putri Winda Sari Batubara, S.Si	Guru
34	Risnul Hilman Siregar, S.Pdi	Guru
35	Fachry Fadillah, S.Pd	Guru
36	Ummul Khairina, S.Pd	Guru
37	Elvira Riska Harahap, S.Si	Guru
38	Dwita Angriani, S.Pd	Guru
39	Fiki Arul Lansyah, S.Pd	Guru
40	T. Abdul Hafis, S.Pdi	Guru
41	Tutik Sugesti, S.Pd, M.Pd	Guru
42	Henri Sasti, M.Sc	Guru
43	Chairul Akram, S.Pd.I	Guru
44	Eko Karjuna	Guru
45	Rudya Ismail, Lc	Guru
46	Namora Rizki Lubis, S.Pd	Guru
47	Elly Agustina, S.Pd	Guru
48	Diki Suprpto, S.Pd	Guru
49	Nur'adilah Wahid Nasution, S.Pd.I	Guru
50	Dwi Ayu Apriani, S.Pd,Gr	Guru
51	Hendriyal, M.Pd	Guru BK
52	Ody Rachmadi, S.Pd	Guru
53	Siti Fatimah, S.Pd	Guru BK
54	Parwis Nasution, S.Pd	Guru BK

55	Dedek Ayu Sukawati, S.Pd	Guru BK
56	Eka Zul Wahyudi, M.Pd	Guru
57	Putri Ananda Siregar, S. Ak	Guru
58	Nuralifia Neami Nasution, S.Pd	Guru
59	Muhammad Fadillah, S.Ag	Guru
60	Bukhari, S.Pd.I	Guru
61	Rudi Siregar, S.Pd	Guru
62	Nazria Ulfah, S.Pd	Guru
63	Nur Kamalia Samosir, S.Pd	Guru BK
64	Ahmad Al Faraby Siregar, S.Pd	Guru BK
65	Raihana Sakdiyah	Guru
66	Nur Anidah, S.Pd	Guru
67	Vriti Alya Vithaloka	Guru
68	Devi Ratna Oktavia Manalu	Guru
71	Efi Gamawati	Guru
72	Muhammad Dhani	Guru
73	Nopri Br Sitepu, S.Pd	Guru
74	Ahmad Budiman, S.Sos, M.Pd	Kepala Tata Usaha
75	Rustiani, S.Ag	Staf Tata Usaha
76	Nadia, S.Pd.I	Staf Tata Usaha
77	Subroto	Staf Tata Usaha
78	Muriyani Siregar, S.Kom	Staf Tata Usaha
79	Farida Hanum, S.Kom	Staf Tata Usaha
80	Haminuddin Siregar, Amd.Kom	Staf Tata Usaha
81	Tika Riski Pertiwi, S.Kom	Staf Tata Usaha
82	Yusuf Lahmadi, Amd.Kom	Staf Perpustakaan
83	Artsen Dwi Cahya, S.Kom	Staf Tata Usaha
84	Azwardisyah	Staf Tata Usaha
85	Dwi Afitma Sari	Staf UKS

b) Data Ruangan Madrasah Aliyah Negeri 2 Deli Serdan

Tabel 4.2

Data Ruangan MAN 2 Deli Serdang

No	Jenis Sarana	Jumlah Ruang	Kondisi		
			Baik	Kurang Baik	Tidak Ada
1.	Ruang Kelas	27	√	-	-
2.	Ruang Perpustakaan	1	√	-	-
3.	Ruang Laboratorium	2	-	-	-
4.	Lapangan Olahraga	1	√	-	-
5.	Masjid / Musholla	1	√	-	-
6.	Ruang UKS	1	√	-	-
7.	Ruang Kepala Madrasah	1	√	-	-
8.	Ruang BK	1	√	-	-
9.	Kamar Mandi	40	√	-	-
10.	Mini Market	1	√	-	-
11.	Lobi	1	√	-	-
12.	Kantor Tata Usaha	1	√	-	-
13.	Pos Security	1	√	-	-

2. Temuan Khusus

Penelitian yang dilakukan di MAN 2 Deli Serdang memberikan temuan yang terkait tentang perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan madrasah, begitu juga dengan penerapan layanan konseling yang dilakukan di lingkungan madrasah dalam upaya mengatasi tindakan *bullying* yang terjadi di madrasah, serta peran sekolah dalam mengatasi tindak *bullying*.

a. Perilaku *Bullying* di MAN 2 Deli Serdang

Perilaku *bullying* merupakan fenomena yang sering terjadi di lingkungan sekolah, termasuk di MAN 2 Deli Serdang. Berangkat dari fenomena ini peneliti menemukan bahwa untuk di MAN 2 Deli Serdang,

bahwasanya taraf *bullying* tidak terjadi secara masif, akan tetapi wujud *bullying* tersebut tetap ada di lingkungan sekolah, hal ini peneliti terima dari pernyataan Koordinator BK yang menyatakan:

“*bullying* jelas ada di sekolah ini meskipun tidak sampai taraf jenis *bullying* fisik” (10 Juni 2024).

Pernyataan Koordinator BK di atas didukung dengan adanya catatan tentang jumlah kasus *bullying* yang ditangani guru BK di MAN 2 Deli Serdang, ada pun jumlah kasus *bullying* tersebut sebagai berikut:

Tabel 4.3

Rekap Kasus *Bullying* di MAN 2 Deli Serdang T.A 2023-2024

No	Kelas	Jumlah
1	X	7
2	XI	4
3	XII	3
Total		14

Koordinator BK menambahkan:

“saya melihat *bullying* di sekolah ini makin berkurang jika anak-anak ini naik kelas” (10 Juni 2024).

Temuan ini menjelaskan bahwa perilaku *bullying* di MAN 2 Deli Serdang ada dan terjadi. Selama kurun tahun ajaran 2023-2024, pihak BK MAN 2 Deli Serdang sudah merekap pelanggaran sejumlah 14 kasus *bullying*. Adapun bentuk-bentuk *bullying* di MAN 2 Deli Serdang akan peneliti bahas pada pembahasan berikut ini.

1) Bentuk-Bentuk Perilaku *Bullying* di MAN 2 Deli Serdang

Peneliti melakukan wawancara dengan enam orang guru bimbingan dan konseling di MAN 2 Deli Serdang, dari hasil wawancara tersebut peneliti menemukan bahwa semua guru bimbingan dan konseling melakukan penanganan terhadap *bullying* secara verbal, dan satu orang guru bimbingan dan konseling menangani bentuk berupa tindakan eksklusi. Paparan hasil wawancara tersebut sebagai berikut:

a) *Bullying* Verbal

Bentuk *bullying* secara verbal ini meliputi penghinaan maupun ejekan yang diterima oleh siswa, tatkala melakukan penelitian di MAN 2 Deli Serdang peneliti melakukan wawancara dengan Guru BK terkait tindakan *bullying* di madrasah, dimulai dari Pak H selaku koordinator BK MAN 2 Deli Serdang, maka peneliti menemukan bahwasanya *bullying* verbal terjadi di lingkungan madrasah, sebagaimana pernyataan yang disampaikan kepada peneliti bahwa:

“*Bullying* di madrasah ini sejauh yang saya hadapi seringkali siswa mencemooh dan mengejek kawannya di kelas atau di kantin, biasanya pas-pas jam kosong atau istirahat.” (7 Maret 2024)

Peneliti pun juga mendapatkan informasi serupa dari Buk SF yang merupakan salah satu Guru BK di MAN 2 Deli Serdang yang menyebutkan:

“Sejauh ini saya sering menindak lanjuti tindakan *bullying* yang berupa ejek-ejekan, karena adanya pengaduan yang saya terima ada yang diejek dia gendut, kerempeng, bahkan juga ada yang mengejek nama orang tua” (19 Maret 2024)

Pak PN selaku guru BK juga menyatakan kepada peneliti:

“Saya sendiri pernah memanggil siswa yang terlibat dalam ejek-ejekan terhadap kawannya.” (20 Maret 2024)

Pak AA juga mengatakan:

“untuk jenis *bullying* ini saya temui itu *bullying* secara verbal” (18 Maret 2024)

Buk DA mengatakan terkait jenis *bullying* yang ditangani:

“siswa yang pernah kita panggil itu sejauh ini siswa yang mengejek kawan-kawannya, berdasarkan laporan yang kita dapat” (4 April 2024)

Senada dengan wawancara di atas, Buk NK mengatakan pada peneliti bahwa:

“yang saya terima itu ya *bullying*nya berbentuk verbal” (19 Maret 2024)

Paparan wawancara di atas menjelaskan bahwa adanya tindakan *bullying* secara verbal yang terjadi dengan berbagai bentuk, seperti adanya *body shaming*, dan memanggil dengan panggilan yang tidak disukai, bahkan sampai mengejek nama orang tua siswa. Perilaku *body shaming* merupakan perilaku yang dilakukan untuk mengganggu orang lain yang diejek disebabkan karena fisik, hal ini sama saja dengan menghina fisik oleh karenanya termasuk dalam tindakan *bullying* yang mesti diselesaikan dan ditangani agar sesama siswa mampu untuk saling menghargai perbedaan yang dimiliki. Memanggil dengan panggilan yang tidak disukai pun bisa menyebabkan hilangnya rasa saling menghargai antar siswa, yang mana bila tidak adanya saling menghargai maka bisa membuat seseorang melakukan hal-hal yang tidak disukai bahkan merugikan orang lain.

Perilaku tersebut terjadi di lingkungan madrasah dan diketahui oleh Guru BK berdasarkan temuan sendiri maupun laporan yang disampaikan, bahkan tindakan *bullying* secara verbal ini pun didapati oleh Wakil Kepala Sekolah yang menceritakan:

“saya pernah mendapati siswa yang mengejek kawannya, ya, langsung saya panggil dan saya nasehati agar tidak seperti itu sama kawan” (7 Maret 2024)

Pengalaman dari informan saat menemukan tindakan *bullying* seperti yang dipaparkan di atas menjelaskan bahwa tindakan *bullying* merupakan hal yang terjadi di lingkungan sekolah, meskipun tergolong ringan yang tidak sampai adanya

bullying fisik sebagaimana disebutkan oleh Koordinator BK saat ditanya tentang taraf *bullying* di MAN 2 Deli Serdang.

b) Tindakan Eksklusi

Tindakan eksklusi merupakan tindakan yang dilakukan seseorang atau suatu kelompok untuk mengucilkan orang lain dan tidak menyertakannya dalam hubungan sosial, sehingga orang yang dikucilkan merasa terasing dan membuatnya menjadi tidak nyaman saat menjalani aktifitas bersama orang lain. Peneliti menemukan adanya perilaku pengucilan ini saat melakukan sesi wawancara dengan Buk NK yang termasuk salah satu Guru BK di MAN 2 Deli Serdang, Buk NK menyebutkan:

“untuk *bullying* sendiri saya pernah menangani kasus yang ada di kelas XI, ada kehilangan uang, dari kehilangan uang itu kita proses, setelah diproses terjadilah *bullying* di kelas itu. Emang dia gak ngaku kalo dia yang ambil uangnya, padahal memang ada saksinya juga, jadi ya pengakuan dia gak ada sama sekali setelah diproses, teman-teman satu kelasnya mencemoohnya, kemudian sampai dia dikucilkan sama teman-temannya dan nggak dikawani di kelas” (19 Maret 2024)

Melansir dari penuturan dari Buk NK bahwasanya terdapat kejadian yang melatar belakangi terjadinya perilaku pengucilan di kelas. Kejadian itu ketika ada siswa yang tertuduh melakukan pencurian di kelas, sehingga sesama siswa dalam ruang kelas itu mulai memberikan tindakan berupa *bullying* verbal dengan mengolok-olok siswa tersebut, kemudian teman sekelas mulai mengucilkan siswa tersebut dan tidak berteman dengannya. Berdasarkan paparan di atas, maka dapat diketahui bahwa *bullying* dapat terjadi dikarenakan adanya faktor yang menyebabkan *bullying* itu terjadi

2) Faktor Pemicu Terjadinya Perilaku *Bullying*

Bullying dapat terjadi dikarenakan adanya faktor-faktor pemicu yang menjadi pemantik yang menimbulkan terjadinya *bullying* di MAN 2 Deli Serdang. Temuan peneliti saat melakukan penelitian di MAN 2 Deli Serdang menjelaskan bahwa *bullying* di lingkungan sekolah bisa disebabkan oleh hal-hal yang melatarbelakanginya, hal yang peneliti temukan adalah sebagai berikut:

a) Kesenjangan Kekuatan

Kutipan wawancara yang disadur dari Buk NK di atas sebelumnya, bahwa *bullying* terjadi karena siswa terjerat suatu masalah yang melibatkan orang lain, sehingga jika posisi seseorang lemah baik dari segi kekuatan maupun jumlah maka ia bisa menjadi korban *bullying*, begitu sebaliknya bila seseorang pada posisi yang kuat maka ia ada kemampuan untuk menindas yang lemah, hal ini juga berlandaskan hasil wawancara dengan Buk NK yang mengatakan:

“...yang membully anak ini adalah anak-anak cowok, sedangkan yang dibully ini anak perempuan” (19 Maret 2024)

Penjelasan dari Buk NK ini menambahkan bahwa perbedaan kekuatan dapat menjadi faktor terjadinya *bullying*. Sebagaimana ditemukan dari wawancara di atas bahwasanya siswa-siswa membully siswi yang bermasalah di kelas mereka.

Pernyataan Buk NK juga didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan Pak H yang menyebutkan:

“siswa itu yang ganggu kawan-kawannya yang suka ngejek-ngejek tu karena dia merasa kawannya gak kan bisa membalas karena katanya bercanda aja” (7 Maret 2024)

Penggalan wawancara di atas mengungkapkan siswa tersebut merasa bahwa mengganggu atau mengolok-olok teman-temannya adalah bentuk bercanda atau humor yang tidak berbahaya. Namun, perbuatan tersebut sebenarnya merupakan

perilaku *bullying* yang dapat memiliki dampak emosional dan bagi korban. Siswa tersebut mungkin menggunakan perilaku *bullying* sebagai cara untuk merasa lebih kuat atau dominan atas teman-temannya, percaya bahwa mereka tidak akan bisa membalas atau menentangnya karena dianggap sebagai bercanda saja.

Wawancara tersebut juga menampakan bahwa siswa kurang menyadari dampak negatif dari perilaku *bullying* yang dilakukannya. Maka, perlu untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menghormati dan mendukung teman-teman sekelas, serta menghindari perilaku yang merugikan.

b) Faktor Keluarga

Pak PN selaku Guru BK MAN 2 Deli Serdang saat ditanya tentang persepsinya terkait pemicu terjadinya *bullying*:

“*Bullying* ini ada karena orang tuanya itu tidak peduli terhadap perkembangan anaknya ini, makanya anaknya itu membully di sekolah, masalah yang ada di rumah juga memengaruhi perilaku siswa di sekolah dan bisa membuat siswa itu menjadi pelaku atau korban *bullying*” (20 Maret 2024)

Pernyataan Pak PN, terlihat bahwa dia melihat bahwa faktor di luar lingkungan sekolah, terutama dari rumah dan keluarga, memiliki dampak besar terhadap terjadinya *bullying* di MAN 2 Deli Serdang. Di sini menekankan bahwa kurangnya perhatian atau dukungan dari orang tua dapat menjadi pemicu perilaku *bullying* pada anak-anak. Poin pentingnya adalah bahwa masalah yang ada di rumah dapat tercermin dalam perilaku siswa di sekolah, baik sebagai pelaku maupun korban *bullying*.

Peneliti menyimpulkan berdasarkan dari perspektif Pak PN, upaya pencegahan *bullying* tidak hanya seharusnya dilakukan di lingkungan sekolah, tetapi juga melibatkan kerjasama dan

intervensi yang lebih luas, termasuk melibatkan orang tua dan keluarga siswa. Ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik diperlukan untuk mengatasi masalah *bullying*, dengan memperhatikan faktor-faktor di luar lingkungan sekolah yang juga berperan dalam membentuk perilaku siswa.

c) Kontrol Emosi yang Buruk

Peneliti menemukan bahwasanya di antara faktor yang dapat memicu perilaku *bullying* berdasarkan perspektif Guru BK yang bernama Buk DA:

“Berdasarkan pengalaman saya menindak siswa yang *bullying* itu dia nggak mampu mengelola emosi dengan baik. Siswa yang memiliki masalah dalam mengendalikan emosi ini cenderung berperilaku *bullying* untuk merasa lebih kuat atau menonjol.” (4 April 2024)

Pernyataan Buk DA mendukung pernyataan buk NK sebelumnya saat menindak lanjut kasus kehilangan di kelas, yang mana siswa yang merasa kesal kepada siswa yang dituduh sabagi pelaku menampakkan sikap berupa mengejek dan mengucilkan siswa yang tertuduh sebagai pelaku kehilangan di kelas. Perilaku siswa-siswa yang mengejek dan mengucilkan siswa lain ini didasarkan karena ketidakmampuan mengontrol emosi saat berhadapan dengan konflik. Sehingga, terjadilah perilaku *bullying* di kelas.

Wawancara yang peneliti lakukan dengan Buk DA menjelaskan bahwa *bullying* dapat terjadi karena ketidakmampuan siswa untuk mengelola emosi atau konflik secara sehat. Siswa yang kesulitan mengendalikan emosi seperti kemarahan, frustrasi, atau rasa tidak aman, cenderung menggunakan perilaku *bullying* sebagai cara untuk merasa lebih kuat atau mengurangi ketidaknyamanan mereka. Sebagaimana yang diperlihatkan oleh siswa-siswa yang dihadapi oleh Buk

NK, hal ini menunjukkan pentingnya memperhatikan dan mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa, serta memberikan dukungan yang tepat dalam menghadapi konflik dan emosi yang kompleks.

b. Penerapan Layanan Konseling di MAN 2 Deli Serdang Dalam Mengatasi *Bullying*

1) Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Deli Serdang

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama di MAN 2 Deli Serdang, untuk mendukung kegiatan bimbingan dan konseling pihak sekolah menyediakan ruangan khusus untuk para guru bimbingan dan konseling. Ruangan tersebut cukup nyaman dengan adanya AC dan cukup luas untuk mendukung kegiatan konseling yang dilakukan oleh guru BK. Selain itu, dalam ruangan BK tersebut juga memiliki ruangan khusus untuk layanan bimbingan individu yang mendukung tercapainya kegiatan konseling yang maksimal. Pemanfaatan ruangan bimbingan dan konseling di MAN 2 Deli Serdang tampak dengan adanya kegiatan bimbingan dan konseling itu sendiri yang dilakukan oleh guru-guru bimbingan dan konseling.

Guru bimbingan dan konseling di MAN 2 Deli Serdang berjumlah enam orang. Satu diantaranya diangkat sebagai koordinator BK dan lainnya adalah anggota dalam Struktur Organisasi Bimbingan dan Konseling.

Didukung dari data yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan Koordinator BK terkait bimbingan dan konseling di MAN 2 Deli Serdang:

"Bimbingan dan konseling di MAN 2 Deli Serdang kita harapkan untuk membantu siswa dalam mengatasi berbagai masalah pribadi, akademik, dan sosial yang mereka hadapi. Guru BK kita ada enam orang, dan biasa melakukan layanan konseling terhadap siswa-siswa, bisa *by accident* maupun keinginan pribadi siswa kita." (7 Maret 2024)

Terkait *bullying* BK di MAN 2 Deli Serdang juga melakukan beberapa kegiatan seperti pelatihan atau pun acara-acara yang diisi oleh pemateri yang diundang, Koordinator BK mengatakan:

“kami juga buat berbagai kegiatan penyuluhan dan pelatihan untuk meningkatkan kesadaran siswa terkait *bullying*. Kadang sekolah juga mengundang orang dari luar untuk ngisi di sini” (7 Maret 2024)

Penggalan wawancara dengan Koordinator BK menyebutkan, bimbingan dan konseling di MAN 2 Deli Serdang bertujuan untuk membantu siswa mengatasi berbagai masalah pribadi, akademik, dan sosial. Terdapat enam guru BK yang bertugas memberikan layanan konseling kepada siswa sesuai kebutuhan. Selain itu, sekolah juga aktif dalam melakukan kegiatan penyuluhan dan pelatihan untuk meningkatkan kesadaran siswa terkait kasus *bullying*, baik dengan melibatkan guru BK maupun pemateri dari luar. Hal ini menunjukkan keseriusan dan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi seluruh siswa.

Penyelenggaraan kegiatan Bimbingan dan Konseling pada MAN 2 Deli Serdang dilakukan oleh enam orang Guru BK, dan setiap Guru BK melayani sejumlah siswa dari enam kelas di MAN 2 Deli Serdang, berdasarkan pernyataan Koordinator BK:

“...satu Guru BK di sini diamanahi enam kelas, satu kelas kira-kira berjumlah 30 sampai 36 orang” (7 Maret 2024)

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di MAN 2 Deli Serdang dalam mengatasi *bullying* dilakukan oleh enam orang guru bimbingan dan konseling sebagai konselor, dan konseli merupakan siswa yang terlibat dalam tindakan *bullying* yaitu pelaku *bullying* dan korban *bullying*, hal ini didukung oleh pernyataan Koordinator BK:

“dalam pelaksanaannya, kita selama ini melakukan konseling dengan pelaku *bullying* dan korban *bullying*. Untuk prosesnya ya

kita identifikasi dulu masalahnya, kemudian kita berikan layanan, dan setelah itu kita lakukan *follow up*” (10 Juni 2024)

Perihal keberadaan BK sendiri di MAN 2 Deli Serdang, Kepala Sekolah memberikan komentar:

“alhamdulillah BK kita aktif, jadi terbantu kita dalam menangani siswa-siswa di sekolah kita” (20 Maret 2024)

Komentar dari Kepala Sekolah tentang keberadaan Bimbingan dan Konseling (BK) di MAN 2 Deli Serdang menunjukkan kepuasannya dengan kinerja BK di sekolah tersebut. BK yang aktif dalam memberikan bantuan dalam menangani siswa-siswa di sekolah, serta BK di MAN 2 Deli Serdang memiliki peran yang penting dalam mendukung proses pembelajaran dan kesejahteraan siswa.

2) Layanan Konseling dalam Penanganan *Bullying* di MAN 2 Deli Serdang

Perilaku *bullying* di MAN 2 Deli Serdang ditindak dan diproses oleh guru bimbingan dan konseling. Penanganan ini diharapkan agar teratasinya perilaku tersebut dan mencegah agar konflik maupun masalah *bullying* ini tidak semakin membesar. Kepala Sekolah MAN 2 Deli Serdang mengatakan bahwa secara personal telah menginstruksikan kepada para guru bimbingan dan konseling untuk meredam sedini mungkin tindakan *bullying* yang terjadi. Kepala Sekolah mengatakan pada peneliti:

“...bila ada terjadi itu maka langsung ditangani oleh BK. Jangan tunggu-tunggu... jangan tunda-tunda... bila terjadi langsung diatasi jangan biarkan!” (20 Maret 2024)

Ungkapan dari Kepala Sekolah ini peneliti temukan sesuai dengan wawancara peneliti dengan Koordinator BK yang mengatakan:

“*bullying* yang selama ini saya tangani dan kawan-kawan tangani adalah *bullying* verbal, selagi masih kecil langsung diatasi” (7 Maret 2024)

Sekolah memiliki pendekatan yang aktif dalam menangani kasus *bullying*, khususnya *bullying* verbal, maka hal inilah yang mendasari tindakan Guru BK untuk mengatasi terjadinya *bullying* dengan menekannya sedini mungkin agar tidak menjadi lebih parah yang sampai melibatkan kekerasan fisik. Kepala Sekolah menegaskan dalam wawancara tersebut akan pentingnya menangani setiap kasus *bullying* dengan cepat dan tanpa penundaan, serta memberikan tanggapan langsung oleh Guru BK. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pencegahan yang diterapkan oleh Koordinator BK, yang menekankan pentingnya menangani kasus *bullying* sedini mungkin.

Peneliti menemukan bahwasanya pihak BK MAN 2 Deli Serdang dalam pelaksanaan layanan dan konseling menentukan prosedur sebagai berikut:

Tabel 4.4
Prosedur Pelaksanaan Layanan dan Bimbingan Konseling

No	Kegiatan	Prosedur
1	Pelaksanaan layanan	<ul style="list-style-type: none"> -Mulai -Memanggil siswa yang mendapat layanan konseling -Hasil layanan konseling -Mengundang dan menjelaskan hasil konseling pada orangtua dan melakukan kerjasama dalam pembinaan -Memantau siswa -Membuat laporan hasil layanan BK/ Melakukan referal -Membuat rekap pelaksanaan layanan BK -Selesai
2	Tindak lanjut	<ul style="list-style-type: none"> - Mulai -Perencanaan Program Bimbingan Siswa -Identifikasi keadaan dan masalah siswa -Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling -Evaluasi/Analisis hasil evaluasi pelaksanaan BK -Membuat rekap pelaksanaan layanan BK -Selesai

Berkenaan penanganan tindakan *bullying* dari pihak BK maka peneliti melakukan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling yang ada di MAN 2 Deli Serdang terkait jenis layanan yang digunakan dalam menghadapi siswa yang terlibat kasus *bullying* berdasarkan pengalaman dan perpektif guru BK masing-masing. Temuan dari hasil wawancara dengan enam guru bimbingan dan konseling tersebut memberikan gambaran bahwa sejumlah enam guru bimbingan dan konseling memberikan layanan individual dalam menindak perilaku *bullying*, kemudian dari enam guru bimbingan dan konseling ada dua orang yang melaksanakan layanan konseling kelompok, dan satu orang yang melakukan layanan informasi. Hal ini dipaparkan sebagai berikut:

a) Layanan Konseling Individu

Peneliti melakukan interview dengan Koordinator BK, dan Koordinator BK mengatakan:

“Untuk saya pribadi, selama ini saya menggunakan layanan konseling individu dalam menangani siswa baik pelaku ataupun korban” (7 Maret 2024)

Sama halnya dengan yang peneliti temukan dari wawancara dengan Pak AA yang menyebutkan:

“Kalo saya menggunakan layanan konseling individual”
(18 Maret 2024)

Lanjut, dengan Pak PN peneliti mengutip perkataan Pak PN:

“...lebih ke konseling.. konseling individu” (20 Maret 2024)

Adapun Buk SF menyebutkan terkait jenis konseling yang digunakan dalam menindak perilaku *bullying* siswa:

“biasanya langsung saya proses saya nasehatin di konseling individu” (19 Maret 2024)

Senada dengan Buk SF, Buk NK pun mengatakan:

“awalnya saya di sini menggunakan layanan konseling individu dulu itu yang penting, kalo dak konseling individu

kan kemungkinan dia bisa terbuka dan kenapa dia itu dibully atau membully” (19 Maret 2024)

Buk DA menyebutkan:

“yang kita sering gunakan layanan individu, karena kan anak-anak itu cenderung bermasalah dan langsung kita panggil secara individu” (4 April 2024)

Temuan dari hasil wawancara dengan guru-guru bimbingan dan konseling, dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang umum digunakan dalam menangani kasus *bullying* adalah melalui layanan konseling individu. Sebagaimana yang didapat dari hasil wawancara dari guru BK semuanya menegaskan bahwa mereka cenderung menggunakan pendekatan konseling individu untuk menangani baik siswa pelaku maupun korban *bullying*. Dari hasil wawancara ini dilihat guru BK percaya bahwa melalui konseling individu, siswa memiliki kesempatan untuk membuka diri, memahami alasan di balik perilaku *bullying*, dan mencari solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

Pendekatan ini juga memungkinkan para guru BK untuk memberikan perhatian dan bimbingan yang lebih intensif kepada siswa yang membutuhkannya. Layanan konseling individu menjadi jenis layanan utama yang diterapkan dalam menangani kasus *bullying* di MAN 2 Deli Serdang.

b) Layanan Konseling Kelompok

Jenis layanan ini peneliti temukan dari wawancara yang peneliti lakukan dengan Koordinator BK di MAN 2 Deli Serdang yang tengah menceritakan pengalaman dalam mengatasi *bullying* di sekolah:

“...awalnya saya di sini menggunakan layanan konseling individu dulu itu yang penting, kalo dak konseling individu

kan kemungkinan dia bisa terbuka dan kenapa dia itu dibully atau membully.” (7 Maret 2024)

Buk NK menyebutkan hampir senada dengan Koordinator BK, hanya saja sebagai guru BK, Buk NK pernah menindak pelaku *bullying* di sekolah dengan bimbingan kelompok:

“...yang membully anak ini adalah anak-anak cowok, sedangkan yang dibully ini anak perempuan, jadi kita panggillah anak-anak cowok ini kita nasehati langsung di ruangan BK, kita kasih layanan konseling kelompok, agar tidak melakukan hal-hal yang merugikan orang lain. Di satu sisi kita panggil juga anak yang diejek kawan-kawannya ini secara pribadi” (19 Maret 2024)

Penggalan wawancara tersebut menjelaskan bahwa di MAN 2 Deli Serdang, pendekatan bimbingan kelompok digunakan sebagai salah satu strategi dalam mengatasi kasus *bullying* di sekolah. Disebutkan bahwa bimbingan kelompok digunakan sebagai langkah preventif untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang *bullying* dan mencegah terulangnya kasus *bullying* di sekolah.

Pendekatan ini melibatkan panggilan siswa pelaku *bullying* ke ruang BK untuk mendapatkan nasehat dan pembinaan langsung dalam konteks kelompok. Dalam sesi bimbingan kelompok ini, siswa diberikan pemahaman tentang dampak negatif dari perilaku *bullying* dan diberi arahan tentang cara-cara yang lebih baik dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Siswa yang menjadi korban *bullying* pun juga mendapat perhatian khusus melalui layanan konseling individual.

c) Layanan Informasi

Penggunaan layanan informasi ini dijelaskan oleh Koordinator BK yang menyebutkan:

“kita juga menggunakan layanan informasi, biasanya anak-anak itu kita kumpulkan di lapangan pas upacara misalnya kita kasih arahan, kadang kita kadang Pak Kepsek atau guru-guru lainnya yang tampil untuk nasehat, bahwa *bullying* itu ndak boleh, bukan ciri penuntut ilmu, bahkan juga ada kita pasang spanduk-spanduk sebagai kampanye anti *bullying* di sekolah ini” (7 Maret 2024)

Pernyataan Koordinator BK di atas juga peneliti temukan dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MAN 2 Deli Serdang, yang menyebutkan:

“Kita sampaikan kepada anak-anak bahwa itu tidak boleh, lebih lagi kita di sekolah ini adalah satu, jika kita melihat kekurangan dari kawan kita kita harus tahu pasti ada kelebihannya juga. Kalian adalah saudara” (20 Maret 2024)

Penggalan wawancara di atas menjelaskan bahwa sekolah MAN 2 Deli Serdang menggunakan berbagai jenis layanan untuk mengatasi dan mencegah kasus *bullying* di lingkungan sekolah. Salah satu layanan yang digunakan adalah layanan informasi, yang meliputi penyampaian pesan-pesan anti-*bullying* kepada siswa secara massal.

Koordinator BK menjelaskan bahwa di antara layanan konseling yang ada, BK juga menggunakan layanan informasi dengan mengumpulkan siswa di lapangan, terutama pada acara-upacara seperti upacara bendera, untuk memberikan arahan dan nasehat tentang pentingnya menghindari perilaku *bullying*. Selain itu, dalam penyampaian informasi juga melibatkan kepala sekolah dan guru-guru lainnya untuk memberikan pesan-pesan yang sama kepada siswa.

Pendekatan yang digunakan sekolah MAN 2 Deli Serdang dalam mengatasi kasus *bullying* melalui layanan informasi menunjukkan komitmen mereka untuk meningkatkan kesadaran

dan pemahaman siswa tentang dampak negatif dari perilaku *bullying*. Upaya untuk mengumpulkan siswa pada acara-upacara formal, seperti upacara bendera, diharapkan dapat mencapai audiens yang luas dan menyampaikan pesan anti-*bullying* secara efektif.

Pesan-pesan yang disampaikan oleh Koordinator BK maupun oleh Kepala Sekolah, menekankan nilai-nilai seperti kesatuan, saling menghargai, dan merangkul perbedaan. Diketahui dari hal ini maka sekolah tidak hanya berusaha untuk menghentikan kasus *bullying*, tetapi juga untuk membangun budaya sekolah yang ramah dan mendukung bagi semua siswa.

3) Refleksi Guru BK Terkait Layanan Konseling yang Diterapkan di MAN 2 Deli Serdang

Refleksi Guru BK terkait layanan konseling yang diterapkan di MAN 2 Deli Serdang berkenaan dengan pengalaman guru bimbingan dan konseling setelah menerapkan layanan konseling dalam menghadapi kasus *bullying* di antara siswa. Refleksi ini mengacu pada pandangan guru bimbingan dan konseling tentang efektif atau tidaknya layanan yang diberikan, termasuk hambatan maupun hal-hal yang dirasa mampu mendukung guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku *bullying* di sekolah. Refleksi ini didapatkan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap guru bimbingan dan konseling di MAN 2 Deli Serdang yang menceritakan pengalaman guru bimbingan dan konseling selaku pengguna yang menerapkan layanan konseling untuk mengatasi *bullying* di sekolah.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di MAN 2 Deli Serdang dan memberikan *highlight* terhadap beberapa poin yang peneliti temukan:

1) Pandangan Guru BK Terhadap Layanan yang Diberikan

Poin ini memberikan gambaran tentang bagaimana layanan konseling yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling dapat

membantu siswa dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi atau dapat memberikan perubahan positif bagi siswa yang terlibat perilaku *bullying*.

Koordinator BK menjelaskan kepada peneliti:

“saya merasa bisa efektif bisa tidak, karena kita di sini ‘kan memberikan layanan dan sifatnya membantu, setelah kita bantu itu kembali ke anak itu lagi, dia mau berubah atau tidak? Tapi. Alhamdulillah sejauh kita tidak lagi kita temukan mereka buat kesalahan yang sama” (7 Maret 2024)

Koordinator BK menyatakan bahwa efektivitas layanan konseling dapat bervariasi tergantung pada respons dan kerjasama siswa setelah menerima bantuan. Koordinator BK mengamati bahwa sejauh ini pihak BK tidak lagi menemukan siswa yang melakukan kesalahan yang sama setelah menerima layanan tersebut.

Adapun Pak AA menjelaskan kepada peneliti:

“kalo saya lihat dulu, ini prosesnya lama, gak langsung berubah anaknya, biasanya setelah kita berikan layanan individu itu kita juga tangani melakukan home visit” (18 Maret 2024)

Wawancara di atas menyoroti bahwa proses perubahan perilaku siswa mungkin memerlukan waktu yang cukup lama dan melibatkan langkah-langkah tambahan seperti home visit setelah memberikan layanan konseling individu

Pak PN mengatakan:

“kalo dibilang efektif ya soalnya yang efektif menurut kami untuk mengatasi masalah pribadi ya kita berikan konseling pribadi” (20 Maret 2024)

Buk SF menyebutkan:

“karena kita langsung tindak lanjut langsung kita panggil kemari dan kita berikan layanan, ya insya Allah efektif yang penting kita *follow up* saja perkembangannya” (19 Maret 2024)

Buk NK menuturkan pada peneliti:

“menurut saya memang sangat efektif, karena saya menggunakan layanan individu jadi dia bisa lebih terbuka untuk kita mendalami masalahnya” (19 Maret 2024)

Buk DA menyebutkan

“Menurut saya layanan konseling individu, saya menemukan ini bisa dibilang efektif dalam membantu siswa mengatasi masalah yang mereka hadapi termasuk *bullying*” (4 Maret 2024)

Penggalan wawancara tersebut memberikan gambaran tentang efektivitas layanan konseling yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kasus *bullying* di sekolah. Para narasumber memberikan sudut pandang dan pengalaman terkait efektivitas layanan tersebut

Pak PN, Buk SF, Buk NK, dan Buk DA secara konsisten menyatakan bahwa layanan konseling individu dianggap efektif dalam membantu siswa mengatasi masalah yang mereka hadapi, termasuk kasus *bullying*. Didapat dari pernyataan wawancara di atas pentingnya pendekatan yang personal dan terbuka dalam konseling individu, yang memungkinkan siswa untuk lebih mudah membicarakan masalah yang dialami sehingga mendapatkan bantuan yang sesuai.

Meskipun proses perubahan perilaku siswa bisa memakan waktu dan memerlukan langkah-langkah tambahan, seperti *home visit*, para narasumber menyatakan bahwa konseling individu memberikan ruang bagi siswa untuk terbuka dan mendapatkan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

2) Dukungan dan Hambatan Dalam Menghadapi Perilaku *Bullying*

Temuan dari penelitian yang dilakukan peneliti di MAN 2 Deli Serdang berdasarkan hasil wawancara maupun dari hasil telaah dokumen yang dimiliki bahwasanya sekolah memiliki perhatian khusus terhadap fenomena *bullying* yang tengah hangat

diperbincangkan di dunia pendidikan. Bukti dukungan sekolah terhadap BK di sekolah adalah sekolah memberikan ruang bagi guru BK untuk menangani bahkan membentuk SATGAS anti-*bullying* yang dibentuk untuk membantu dalam *controlling* terhadap tindakan *bullying* di lingkungan MAN 2 Deli Serdang.

Hasil wawancara dengan Koordinator BK dan para Guru BK menunjukkan adanya kesadaran dan dukungan yang kuat dalam menangani kasus *bullying* di MAN 2 Deli Serdang, setidaknya peneliti merangkum beberapa poin dari wawancara yang peneliti lakukan:

a) Dukungan dari pihak Madrasah

Koordinator BK menyatakan bahwa peran Guru BK dihargai di sekolah dan kegiatan yang dilakukan mendapat respons positif. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah mengakui pentingnya peran Guru BK dalam menangani masalah perilaku di sekolah, termasuk kasus *bullying*, hal ini peneliti temukan dari wawancara yang peneliti lakukan dengan Koordinator BK:

“Alhamdulillah keberadaan kami sebagai Guru BK di sini dihargai, dan kegiatan yang kita lakukan juga mendapat respon yang positif dari sekolah. Bahkan untuk menyokong fokus kita dalam menangani *bullying* sekolah membentuk SATGAS anti-*bullying* dan mengamankan kita sebagai garda terdepan dalam mengatasi perilaku *bullying*” (7 Maret 2024)

Salah satu Guru BK mengungkapkan suasana kekeluargaan di lingkungan sekolah, di mana semua orang bekerja sama dalam menangani masalah *bullying*. Hal ini menunjukkan adanya budaya kerja sama yang kuat di sekolah tersebut.

Buk SF menyebutkan:

“Dukungan yang saya rasakan sendiri ya kita di sini kita kekeluargaan gitu sifatnya dan juga sekolah memberikan

kita program penyuluhan tentang *bullying* yang diadakan dengan pihak kanwil” (19 Maret 2024)

Guru-guru di MAN 2 Deli Serdang juga memberikan dukungan dengan memberikan informasi jika terjadi kasus ejek-ejekan di antara murid. Dukungan tersebut menunjukkan bahwa adanya kesadaran akan pentingnya menangani kasus *bullying* tidak hanya terbatas pada Guru BK, tetapi juga merambah ke seluruh staf pengajar.

Buk DA menjelaskan pengalamannya

“saya rasa banyak dukungan, sih, mulai dari sesama Guru BK bahkan juga guru-guru sekolah, mereka juga aktif memberikan informasi jika ada terjadi ejek-ejekan di antara murid, jadi kita bisa langsung segera ambil langkah untuk memproses murid tersebut” (4 Maret 2024)

Selain dari pernyataan dan pengalaman Guru BK di atas, peneliti juga menemukan bahwa sekolah juga memberikan fasilitas kepada guru BK untuk mendukung kinerja guru BK, fasilitas tersebut berupa: pengadaan ruangan khusus BK yang berukuran 8x8, selain itu juga dilengkapi dengan pendingin ruangan (AC), proyektor beserta layarnya, kemudian perkakas pendukung seperti meja dan kursi untuk masing-masing guru BK, lemari, bahkan ada ruangan khusus untuk konseling individu siswa berukuran 3x2.

b) Dukungan dari Orangtua/Wali Murid

Guru BK mengungkapkan bahwa adanya dukungan yang baik dari orang tua murid dan sekolah. Orang tua sangat kooperatif, terutama saat melakukan home visit, dan sekolah merespons baik terhadap program-program anti-*bullying* yang dijalankan oleh Guru BK.

Pak AA menyebutkan tentang dukungan yang dirasa dalam menangani kasus *bullying*:

“Orang tua atau wali murid sejauh yang saya hadapi sangat kooperatif, lebih lagi saat kita mengadakan *home visit*, lumayan membantu dalam prosesnya” (18 Maret 2024)

c) Solidaritas antar Guru BK

Guru BK menyatakan adanya solidaritas dan saling mendukung antara sesama Guru BK dalam menangani kasus-kasus siswa yang bermasalah, termasuk kasus *bullying*. Mereka juga aktif berdiskusi untuk memberikan penanganan yang tepat dalam setiap kasus yang muncul.

Pak PN memberikan pernyataan berupa:

“Saya rasakan sendiri sesama kita saling mendukung dalam kegiatan, dan kompak lah ya, juga sekolah responnya baik dengan program kita” (20 Maret 2024)

Buk NK pun menuturkan kepada peneliti:

“Untuk dukungan saya merasa kita sesama guru BK saling mendukung saat ada kita tiba-tiba dapat kasus siswa yang bermasalah, kita bahkan diskusi untuk memberikan penanganan yang tepat” (19 Maret 2024)

Melihat dari paparan di atas, peneliti menemukan bahwasanya Guru BK di MAN 2 Deli Serdang mendapat dukungan positif dalam melaksanakan tugas yang diemban. Adanya dukungan tentu tidak menghalangi adanya pula hambatan yang dialami oleh Guru BK dalam melaksanakan proses konseling, berikut ini peneliti merangkum beberapa hambatan yang dirasakan oleh Guru BK dalam menghadapi perilaku *bullying* di lingkungan sekolah:

a) Kurangnya Kesadaran Diri

Terkait kurangnya kesadaran ini, peneliti mendapatkan pernyataan dari Koordinator BK berupa:

“Saya rasa, untuk hambatan mungkin ini perlu adanya sosialisasi yang masif lagi supaya timbul kesadaran dengan

bullying ini, jadi anak-anak paham tentang *bullying* ini” (7 Maret 2024)

Pernyataan di atas menerangkan bahwa perlu untuk menumbuhkan kesadaran di antara siswa MAN 2 Deli Serdang terkait perilaku *bullying*.

b) Kurangnya Sumber Daya

Koordinator BK menjelaskan pada peneliti:

“Hambatan kita ini juga yang terasa kurangnya tenaga kita, dengan jumlah siswa 1300an ini kalo ditangani cuma enam orang Guru BK apa ndak kelimpungan jadinya, makanya bersyukur sekali rasanya setelah dibentuk SATGAS anti-*bullying* ini” (7 Maret 2024)

Pernyataan dari Koordinator BK juga didukung dengan apa yang dirasakan oleh Buk NK yang mengatakan:

“jumlah kami yang enam orang ini saya rasa kurang kalau kita harus memproses semua masalah siswa, jadi kebanyakan kita di sini lebih ke insidental kalau menangani kasus” (19 Maret 2024)

Terbatasnya sumber daya, baik itu dalam hal waktu maupun tenaga, dapat menjadi hambatan dalam memberikan penanganan yang efektif terhadap kasus *bullying*. Kurangnya jumlah Guru BK yang memadai juga dapat menjadi kendala.

c) Kasus yang Kompleks

Setiap kasus tentu memiliki sisi yang tidak hanya berdiri sebelah saja. Kasus yang dapat memiliki latar belakang yang beragam, sebab yang tidak tampak bila dikulik, bahkan sikap pelaku maupun korban yang tertutup saat diberikan layanan konseling dapat menjadi hambatan dalam menangani tindakan *bullying*, hal ini sebagaimana dikatakan oleh Buk SF:

“Kadang masalahnya itu siswa ndak terbuka saat kita tanya” (19 Maret 2024)

Pernyataan dari Buk SF menyoroti masalah ketidakterbukaan yang dilakukan oleh para siswa ketika ditanya tentang masalah *bullying*. Ini menunjukkan bahwa beberapa siswa mungkin merasa sulit untuk mengungkapkan pengalaman mereka sebagai korban *bullying*, entah karena malu, takut, atau karena alasan lainnya. Ketidakbukaan siswa ini dapat menjadi hambatan dalam mendeteksi dan menangani kasus *bullying* dengan cepat dan efektif.

Pak AA menuturkan:

“kadang kendalanya itu ada di latar belakang anak itu sendiri, mungkin dia ada masalah di rumah, sampai sekolah diganggunya kawannya” (18 Maret 2024)

Pernyataan dari Pak AA ini menjelaskan perlu untuk memahami latar belakang individu siswa dalam menangani kasus *bullying*. Beberapa kasus *bullying* mungkin memiliki akar penyebab yang kompleks, seperti masalah di rumah atau masalah psikologis yang dialami oleh siswa.

c. Peran Sekolah Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di MAN 2 Deli Serdang

Berkanaan dengan peran sekolah dalam mengatasi *bullying* di MAN 2 Deli Serdang secara umum sudah diketahui dari pemaparan di atas. Pembahasan tentang dukungan yang dirasakan oleh guru-guru bimbingan dan konseling misalnya. Peneliti temukan bahwa sekolah berperan dalam mengatasi *bullying* itu sendiri melalui dengan adanya BK itu sendiri, tak hanya itu pihak sekolah juga memberikan perhatian dan dukungan yang membuat para Guru BK tetap berpikir positif karena sekolah selalu ada untuk mendukung kegiatan yang dibuat oleh BK.

Terkait peran secara khusus, maka peneliti melakukan pendekatan dengan mengadakan wawancara dengan Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah di MAN 2 Deli Serdang untuk mendapatkan data yang

mendukung peran sekolah dalam mengatasi perilaku *bullying* di MAN 2 Deli Serdang. Peran sekolah dapat dilihat dari beberapa hal berikut ini yang akan peneliti jelaskan.

1) Kebijakan Sekolah Terkait Penanganan *Bullying* di MAN 2 Deli Serdang

a) Sikap Sekolah Dalam Menangani *Bullying*

Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah MAN 2 Deli Serdang terkait aturan maka Kepala Sekolah mengatakan pada peneliti pada 20 Maret 2024:

“Aturannya ada, jika itu terjadi ya aturannya kita panggil melalui wali kelas, kita panggil melalui BK juga, kita berikan peringatan lisan, dan kita panggil orang tua, dan jika dia terus melakukan itu juga maka bisa kita keluarkan, karena jika dibiarkan maka akan merusak kebersamaan”

Kepala Sekolah menjelaskan langkah sekolah dalam mengatasi *bullying*:

“langkah sekolah yang pertama kita ingatkan, kemudian kita melakukan kerja sama, memanggil siswa, lewat guru BK, kemudian dipanggil ke ruangan saya”

Pernyataan Kepala Sekolah tersebut didasari oleh pentingnya sikap preventif yang peneliti temukan dalam kalimat yang diucapkan:

“saya menekankan sekecil apa pun yang terjadi kita panggil”

Peneliti menemukan dari ungkapan Kepala Sekolah MAN 2 Deli Serdang bahwa adanya pendekatan yang proaktif dalam penanganan kasus *bullying* di sekolah. Penjelasan bahwa sekolah memiliki aturan yang jelas terkait tindakan penanganan kasus *bullying*, yang meliputi panggilan melalui wali kelas dan guru BK, pemberian peringatan lisan, panggilan orang tua, dan kemungkinan tindakan tegas jika perilaku *bullying* terus berlanjut.

Ungkapan dari kepala sekolah di atas juga didukung oleh adanya tata tertib siswa MAN 2 Deli Serdang yang disahkan pada Juli 2023 yang berbunyi:

“Semua siswa/i wajib saling menghormati, menjaga kesopanan, keamanan, dan siap saling bersaudara baik di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri maupun di luar lingkungan Madrasah Aliyah Negeri.”

“Dilarang berkelahi, baik sesama siswa maupun sesama siswa lain.”

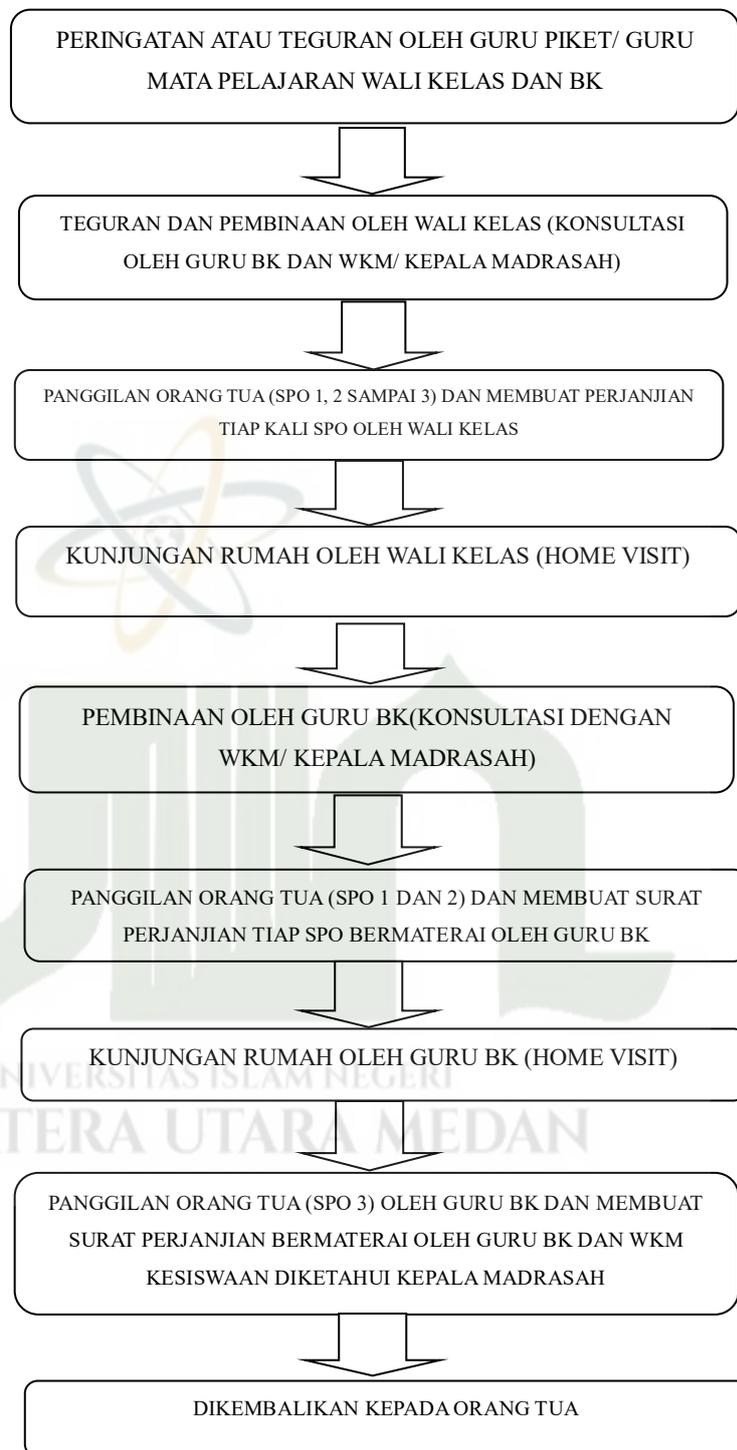
Melalui buku tata tertib siswa tersebut, pihak MAN 2 Deli Serdang memberikan gambaran bahwa tindakan *bullying* baik berupa fisik maupun verbal dikategorikan sebagai pelanggaran. Sekolah juga menetapkan sistem skor pelanggaran, yang mana apabila skor sudah mencapai batas tertentu, akan mendapatkan penanganan tertentu, seperti pada poin “Mengumpat, melecehkan dan menghina orang lain” ditetapkan skor sebesar 20 poin yang ditindaklanjuti dengan teguran lisan, peringatan lisan, peringatan tertulis, pemberian tugas yang mendidik sampai maksimum dipulangkan dan tidak boleh mengikuti pelajaran dan diberi surat panggilan orang tua pertama (SPO 2) dan membuat surat perjanjian kedua oleh wali kelas.

Adapun pada poin “Terlibat perkelahian antar siswa didalam maupun luar lingkungan madrasah” ditetapkan 50 poin dengan penanganan berupa teguran lisan, peringatan lisan, peringatan tertulis, pemberian tugas yang mendidik sampai maksimum dipulangkan dan tidak boleh mengikuti pelajaran dan diberi surat panggilan orang tua pertama (SPO 1) dan membuat surat perjanjian pertama oleh Guru BK . Pada buku tata tertib siswa MAN 2 Deli Serdang peneliti menemukan prosedur berupa:

Gambar.1

Standar Operasional Prosedur Penanganan Pelanggar

Tata Tertib Siswa MAN 2 Deli Serdang:



Langkah-langkah ini menunjukkan komitmen sekolah dalam memastikan bahwa pelanggaran yang mana pada kajian ini adalah kasus *bullying* ditangani secara serius, serta memberikan

pesan bahwa perilaku *bullying* tidak akan ditoleransi di lingkungan sekolah. Terdapat juga penekanan pada langkah-langkah preventif, di mana setiap insiden, sekecil apapun, dianggap penting untuk ditindaklanjuti, dibuktikan dengan adanya segmen *bullying* secara verbal baik dalam bentuk mengupat, melecehkan dan menghina orang lain dibebani SPO 1 (Surat Pemanggilan Orangtua Pertama) serta membuat perjanjian dengan wali kelas.

MAN 2 Deli Serdang memiliki pendekatan yang komprehensif dan proaktif dalam mengatasi kasus *bullying*. Dengan langkah-langkah penanganan yang terkoordinasi, sekolah menunjukkan komitmen untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi seluruh siswa. Langkah-langkah preventif yang ditekankan oleh Kepala Sekolah juga menunjukkan kesadaran akan pentingnya mencegah terjadinya kasus *bullying* sejak dini.

b) Edukasi

MAN 2 Deli Serdang juga melakukan edukasi berupa:

(1) Pelatihan Guru BK

Guru BK mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan kompetensi diri, di antaranya mengikuti pelatihan terkait *bullying*, berdasarkan pernyataan dari Koordinator BK sendiri:

“saya pribadi pernah ikut seminar *bullying* utusan dari sekolah dan sudah mendapat sertifikat” (7 Maret 2024)

Hasil wawancara di atas menunjukkan adanya peran sekolah dalam edukasi terkait *bullying*, yang harapannya dapat menangani perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

(2) Edukasi Siswa

Pemberian arahan atau pun wejangan kepada siswa dilakukan saat siswa berkumpul pada momen upacara

bendera Hari Senin sebagaimana yang disampaikan oleh Koordinator BK:

“kita kumpulkan di lapangan pas upacara misalnya kita kasih arahan, kadang kita kadang Pak Kepsek atau guru-guru lainnya yang tampil untuk nasehat, bahwa *bullying* itu ndak boleh” (7 Maret 2024)

Kegiatan edukasi siswa ini kerap diisi oleh Guru BK, Kepala Sekolah, maupun guru-guru, dan terkadang mendatangkan pemateri dari luar sekolah untuk memberikan edukasi kepada siswa tentang *bullying*

(3) Membuat media informasi di sekolah

Berdasarkan pengamatan peneliti selama di MAN 2 Deli Serdang, pihak madrasah banyak membuat media informasi berupa spanduk atau pun banner di lingkungan sekolah yang bertemakan “STOP *BULLYING*”.

Koordinator BK mengungkapkan bahwa:

“kita pasang spanduk-spanduk sebagai kampanye anti-*bullying* di sekolah ini” (7 Maret 2024)

Penyebaran media tersebut menjadi bentuk adanya peran dan upaya sekolah dalam mengedukasi siswa maupun staf dan guru tentang pentingnya perhatian terhadap kesejahteraan siswa di sekolah.

(4) Pembentukan SATGAS Anti-Bullying

Sesi wawancara yang peneliti lakukan, peneliti menemukan bahwa sekolah memiliki tim khusus dalam menangani *bullying* di MAN 2 Deli Serdang. Pernyataan Koordinator BK berupa:

“untuk *bullying* kita ada program khusus, jadi sekolah membentuk satgas anti-*bullying*” (7 Maret 2024)

Selain dari Koordinator BK, peneliti juga mendapatkan pernyataan serupa dari Kepala Sekolah:

“Kita punya Satgas Anti-*Bullying*, satgas itu kita lantik Koordinator BK sebagai ketuanya dan kita pasang pin”
(20 Maret 2024)

Hasil wawancara di atas juga diperkuat dengan adanya dokumen terkait pelantikan tim tersebut. SATGAS anti-*bullying* ini dibentuk dalam rangka pencegahan tindak kekerasan, *bullying*, dan kekerasan seksual di MAN 2 Deli Serdang. Peneliti mengutip sumber dokumentasi dari Surat Keputusan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Deli Serdang dengan Nomor: B.034/Ma.02.22/PP.00.6/02/2024 Tentang Pembentukan Tim Satgas Pencegahan Tindak Kekerasan, *Bullying*, dan Kekerasan Seksual di Madrasah Aliyah Negeri 2 Deli Serdang Tahun Pelajaran 2023/2024, pembentukan tim ini dalam rangka menimbang untuk meningkatkan penyelenggaraan pembelajaran yang aman, nyaman, dan menyenangkan di lingkungan sekolah, maka perlu adanya upaya pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan, *bullying*, serta kekerasan seksual. Diharapkan agar pelaksanaan tindakan pencegahan tindak kekerasan di lingkungan MAN 2 Deli Serdang dapat berjalan dengan lancar, maka dibentuklah tim pencegahan tindak kekerasan fisik, *bullying*, kekerasan seksual di lingkungan madrasah.

Tim ini memiliki anggota sejumlah 43 orang yang diambil dari perwakilan BK, perwakilan guru, perwakilan orang tua, perwakilan OSIM, serta perwakilan dari siswa setiap kelas. Tim yang diketuai oleh Koordinator BK MAN 2 Deli Serdang ini diharapkan memiliki andil dalam upaya pencegahan dan penanggulan tindak *bullying* di MAN 2 Deli Serdang.

Tabel 4.5

Anggota Satgas Anti-*Bullying* MAN 2 Deli Serdang

No	Nama	Jabatan	Unsur dari
----	------	---------	------------

1	Muhammad Syukur Harahap, MA	PJ	Kepala Sekolah
2	Ahmad Budiman, S.Sos	Pembina	Ka. TU
3	Triyani, M.Pd	Pembina	Wk. Akademis
4	Herianto, S.Ag	Pembina	Wk. Sarpras
5	Mukmin Azizi, S.Pd	Pembina	Wk. Kesiswaan
6	Hendriyal, M.Pd	Ketua	Perwakilan Guru BK
7	Parwis Nasution, S.Pd	Anggota	Perwakilan Guru BK
8	Siti Fatimah, S.Pd	Anggota	Perwakilan Guru BK
9	Ummul Khairina, S.Pd	Anggota	Perwakilan Guru
10	Eka Dzul Wahyudi	Anggota	Perwakilan Orang Tua
11	Abdi Prasetyo	Anggota	Perwakilan OSIM
12	Zio Dalvino	Anggota	Perwakilan Ekskul
13	Raihan A. Zein	Anggota	Perwakilan Siswa
14	Alif Khairi Hazwan	Anggota	Perwakilan Siswa
15	Amrullah Yusuf	Anggota	Perwakilan Siswa
16	Daffa Al Zikri	Anggota	Perwakilan Siswa
17	M. Dimas Deco Raditya	Anggota	Perwakilan Siswa
18	Yuyun Fadilah	Anggota	Perwakilan Siswa
19	Arya Wahyu Irawan	Anggota	Perwakilan Siswa
20	Muhammad Aditya Ardiansyah	Anggota	Perwakilan Siswa
21	Diyas Syahhada	Anggota	Perwakilan Siswa
22	Aldiansyah Prayoga	Anggota	Perwakilan Siswa
23	Fandi Ilham Wijaya	Anggota	Perwakilan Siswa
24	Muhammad Reza Fahlevi	Anggota	Perwakilan Siswa
25	Muhammad Zein Azhar	Anggota	Perwakilan Siswa
26	Dhamar Kesuma	Anggota	Perwakilan Siswa
27	Isma Rizky Az-Zahra	Anggota	Perwakilan Siswa
28	Adienta Arth Febriansyah	Anggota	Perwakilan Siswa
29	Fajar Taruna Lubis	Anggota	Perwakilan Siswa
30	Habibi Reva Al Habsyi	Anggota	Perwakilan Siswa

31	Hikmatur Ridho Harahap	Anggota	Perwakilan Siswa
32	Sendy Heru Syahputra	Anggota	Perwakilan Siswa
33	M. Altaaf Nugroho	Anggota	Perwakilan Siswa
34	Reyshaka Hadi Al Ghofur	Anggota	Perwakilan Siswa
35	Rafly Ahmad	Anggota	Perwakilan Siswa
36	Radja Febrian	Anggota	Perwakilan Siswa
37	Muhammad Husaini	Anggota	Perwakilan Siswa
38	Ikhwan Maulana Nasution	Anggota	Perwakilan Siswa
39	Muhammad Agung Dwi Pradana	Anggota	Perwakilan Siswa
40	Aditya Artha Pratama	Anggota	Perwakilan Siswa
41	Maulana Iksan Hrp	Anggota	Perwakilan Siswa
42	Syahmal Handar Ahmad Lubis	Anggota	Perwakilan Siswa
43	M. Rizky Kurniawan	Anggota	Perwakilan Siswa
44	M. Ibnu Hadi Winata	Anggota	Perwakilan Siswa
45	Sultan Dafa Zaziry	Anggota	Perwakilan Siswa
46	Mhd Fikry Al-Ghifari	Anggota	Perwakilan Siswa
47	Muhammad Sandy Aulia	Anggota	Perwakilan Siswa
48	Ahmad Dhuha	Anggota	Perwakilan Siswa

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pelopor utama di MAN 2 Deli Serdang untuk menangani masalah *bullying* di lingkungan sekolah, peneliti mendapati bahwa Satuan Tugas *Anti-Bullying* ini merancang dan menyusun serangkaian program yang akan dilaksanakan. Program-program yang telah dirancang tersebut mencakup berbagai inisiatif dan strategi yang bertujuan untuk mencegah dan menangani kasus *bullying*, program tersebut tertera sebagaimana yang akan dipaparkan pada tabel di bawah ini

:

Tabel 4.6
Program Satgas Anti-Bullying MAN 2 Deli Serdang

no	Kegiatan	Deskripsi	Tujuan	Pelaksana	Waktu Pelaksanaan
1	Sosialisasi dan Edukasi Anti-Bullying	Mengadakan sesi sosialisasi dan edukasi kepada seluruh siswa mengenai bahaya dan dampak <i>bullying</i> , serta cara melaporkan kejadian <i>bullying</i> .	Meningkatkan kesadaran siswa tentang <i>bullying</i> dan mendorong pelaporan kejadian <i>bullying</i> .	Tim Anti <i>Bullying</i>	Awal semester
2	Workshop untuk Guru dan Staf	Pelatihan untuk guru dan staf sekolah mengenai tanda-tanda <i>bullying</i> dan cara menanganinya.	Membekali guru dan staf dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengidentifikasi dan menangani <i>bullying</i> .	Tim Anti <i>Bullying</i> , Narasumber	Setiap Semester
3	Konseling	Menyediakan sesi konseling dan dukungan psikologis bagi korban <i>bullying</i> dan pelaku <i>bullying</i> .	Memberikan bantuan emosional dan psikologis kepada siswa yang terlibat dalam <i>bullying</i> .	Guru BK	Sepanjang Tahun Ajaran
4	Pemasangan Poster dan Banner	Memasang poster dan banner anti- <i>bullying</i> di area strategis sekolah.	Meningkatkan visual awareness tentang pentingnya anti- <i>bullying</i> di lingkungan sekolah.	Tim Anti <i>Bullying</i>	Sepanjang Tahun Ajaran

5	Sistem Pelaporan Anonim	Mengembangkan sistem pelaporan anonim untuk memudahkan siswa melaporkan kasus <i>bullying</i> tanpa takut dikenali.	Meningkatkan jumlah laporan <i>bullying</i> dan mengurangi rasa takut siswa untuk melaporkan.	Tim Anti <i>Bullying</i>	Awal Tahun Ajaran
6	Evaluasi dan Monitoring	Melakukan evaluasi dan monitoring rutin terhadap efektivitas program anti- <i>bullying</i> .	Menilai keberhasilan program dan melakukan perbaikan jika diperlukan.	Tim Anti <i>Bullying</i> , Guru BK	Setiap Akhir Semester

Sebelum terbentuknya SATGAS anti-*bullying* ini di MAN 2 Deli Serdang, peneliti menemukan bahwa sudah ada tim yang berjalan sebelumnya yang bertugas untuk melaporkan dinamika kegiatan di lingkungan madrasah, hal ini peneliti temukan dari penuturan Wakil Kepala Sekolah yang mengatakan:

“kita juga punya tim dari siswa-siswa sendiri untuk memberikan kita laporan jika ada terjadinya perilaku *bullying* di sekolah namanya KIM (Komunitas Intelijen Madrasah)” (20 Maret 2024)

Pernyataan Wakil Kepala Sekolah ini mendukung hasil-hasil wawancara peneliti sebelumnya tentang cepat tanggapnya BK dalam menangani kasus *bullying* yang didapat dari laporan-laporan yang diterima oleh BK.

2) Peran Guru Dalam Mengawasi dan Melaporkan Kasus *bullying* di MAN 2 Deli Serdang

Peneliti menemukan bahwa dalam penanganan *bullying* di lingkungan MAN 2 Deli Serdang ini tidak hanya dilimpahkan ke Guru BK semuanya, melainkan juga ada andil dari rekan-rekan

sesama guru di madrasah. Temuan ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah yang mengatakan:

“saya melihat peran guru punya peran penting dalam mengawasi keadaan siswa. Ini karena guru seringkali menjadi orang pertama yang menyaksikan atau mendengar tentang kasus *bullying* di kelas atau di lingkungan sekolah, jika ditemukan oleh guru maka guru melaporkannya pada Guru BK” (20 Maret 2024)

Wawancara dengan Kepala Sekolah ini menjelaskan bahwa guru memiliki peran yang sentral dikarenakan banyaknya interaksi guru dengan siswa terlebih di kelas selama jam pelajaran. Interaksi guru dan siswa yang intens ini pun menjadi alasan sedikit banyaknya guru mengetahui karakter siswa yang berada di sekolah.

3) Kerjasama Sekolah Dengan Pihak Luar Sekolah

a) Orangtua

Kerjasama sekolah dengan orang tua atau wali murid berperan sebagai langkah untuk *controlling* kegiatan atau pun perkembangan siswa di luar sekolah. Koordinasi orang tua dan sekolah membuat peran sekolah sebagai sarana pendidikan yang untuk mendidik anak didik yang ada di sekolah dapat memberikan perkembangan anak baik dari segi akademik maupun segi karakter siswa selama di sekolah. Kepala Sekolah menyebutkan:

“orang tua siswa kita ini juga kooperatif, dan saat kita ingin diskusi di sekolah mereka selalu hadir, kita pun juga ada komunikasi lewat grup WA dengan orang tua siswa kita”
(20 Maret 2024)

Bentuk kerjasama sekolah dengan orang tua dapat dilihat dengan adanya terlibatnya orang tua dalam perkembangan anak, serta sekolah juga memiliki akses untuk komunikasi dengan orang tua melalui *Whatsapp Group* yang mengumpulkan wali murid dan sekolah dalam satu grup.

Pembentukan SATGAS anti-*bullying* pun juga memberikan gambaran bahwa orang tua juga memiliki andil dalam menindak perilaku *bullying*. Ditemukan dalam list anggota satgas anti *bullying* bahwa tidak hanya perwakilan guru dan murid saja, akan tetapi juga ada perwakilan dari orang tua yang tergabung dalam tim bentukan MAN 2 Deli Serdang ini.

b) Kementerian Agama

Pihak MAN 2 Deli Serdang juga melakukan kerja sama dengan pihak Kementerian Agama, Kepala Sekolah mengatakan:

“Kami melakukan kerja sama dengan kementerian agama karena ini pun apa pun yang kejadian di sini kan harus kita informasikan, dan kementerian agama juga terus mengaitkan kita untuk berkoordinasi” (20 Maret 2024)

Wawancara di atas menggambarkan adanya kerja sama antara MAN 2 Deli Serdang dengan Kementerian Agama. Kepala Sekolah menekankan bahwa kerja sama ini dilakukan karena pentingnya informasi yang disampaikan kepada Kementerian Agama mengenai berbagai kejadian yang terjadi di sekolah. MAN 2 Deli Serdang memahami pentingnya transparansi dan koordinasi dengan pihak yang berwenang, terutama dalam hal menjaga kualitas dan keamanan lingkungan pendidikan yang berbasis agama Islam.

Kerja sama antara MAN 2 Deli Serdang dengan Kementerian Agama dilakukan dengan tujuan untuk saling berkoordinasi dan bertukar informasi mengenai kejadian-kejadian di sekolah.

c) Aparat Kepolisian

Selain Kementerian Agama, MAN 2 Deli Serdang juga melakukan kerjasama dengan aparat kepolisian baik dalam rangka penyuluhan ataupun kunjungan, Kepala Sekolah mengatakan:

“Pihak aparat mereka pun selalu juga datang untuk buat komunikasi serta mengingatkan untuk tidak terjadinya *bullying*, kadang juga kita undang untuk kadang memberikan informasi, kadang kita jadikan pembina upacara, kadang polisi juga berikan arahan” (20 Maret 2024)

Penggalan wawancara tersebut menunjukkan bahwa MAN 2 Deli Serdang tidak hanya menjalin kerjasama dengan Kementerian Agama, tetapi juga dengan aparat kepolisian. Kerjasama ini menekankan pentingnya peran aktif dari pihak kepolisian dalam memerangi dan mencegah kasus *bullying* di sekolah. Polisi turut berperan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari perilaku *bullying* dengan melakukan penyuluhan, kunjungan, serta memberikan arahan kepada siswa,

Kerjasama antara MAN 2 Deli Serdang dengan aparat kepolisian menegaskan komitmen sekolah dalam menjaga keamanan dan kesejahteraan siswa. Melibatkan pihak kepolisian dalam penyuluhan, kunjungan, dan memberikan arahan kepada siswa, sekolah mengambil langkah konkret dalam pencegahan dan penanggulangan kasus *bullying*.

B. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan temuan-temuan pada hasil penelitian ini, maka peneliti membahas dan memberikan penjelasan tentang hasil penelitian dengan mempertimbangkan teori yang digunakan. Pengumpulan data yang ditemukan di lapangan serta berbagai temuan yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti maka dapat disajikan beberapa pembahasan dari hasil penelitian yang berkaitan dengan penerapan layanan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku *bullying* di MAN 2 Deli Serdang.

1. Perilaku *Bullying* di MAN 2 Deli Serdang

Penelitian ini telah memaparkan data tentang perilaku *bullying* di MAN 2 Deli Serdang. *Bullying* sendiri dapat memiliki potensi untuk terjadi dimana pun dan kapan pun, salah satu tempat yang berpotensi terjadinya *bullying* adalah sekolah. Hasil temuan dari penelitian yang peneliti paparkan sebelumnya adalah perilaku *bullying* di MAN 2 Deli Serdang bahwa tercatat ada 14 kasus *bullying* selama tahun ajaran 2023-2024, yangmana hal ini mengindikasikan bahwa *bullying* juga terjadi di MAN 2 Deli Serdang, peneliti juga merangkum bahwa enam guru BK menangani *bullying* verbal dan satu guru BK pernah menangani tindakan eksklusif yang akan peneliti jelaskan sebagai berikut:

a. *Bullying* Verbal

Verbal bullying atau yang peneliti sebut di sini sebagai *bullying* verbal merupakan salah satu dari tiga jenis bentuk *bullying* yang pernah disebutkan oleh Olweus (1993: 8) yaitu *bullying* fisik, verbal dan relasional. *Bullying* verbal ini sendiri merupakan bentuk *bullying* yang melibatkan kata-kata yang menyakitkan dengan tujuan untuk merendahkan atau pun memberikan intimidasi pada orang lain.

Lingkup *bullying* yang bersifat verbal ini kerap terjadi di lingkungan MAN 2 Deli Serdang berdasarkan dari hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan sebelumnya. *Bullying* verbal ini terjadi dengan berbagai bentuk, seperti olok-olokan, memanggil dengan panggilan yang tidak disenangi, bahkan sampai pada ranah *body shaming*.

Temuan peneliti berupa bahwa pihak sekolah menganggap *bullying* secara verbal lebih ringan daripada *bullying* fisik dikarenakan adanya perbedaan antara *bullying* verbal dan fisik dapat dianalisis dari segi keparahan dan dampaknya. *Bullying* verbal melibatkan tindakan seperti penghinaan, dan menertawakan individu, yang semuanya dapat menimbulkan ketidaknyamanan emosional. Sebaliknya, *bullying* fisik biasanya terkait dengan tindakan fisik seperti pemukulan dan kekerasan lainnya, yang tidak hanya menyebabkan kerusakan fisik tetapi juga emosional (Paljakka, 2023: 10). Meskipun kedua bentuk *bullying* ini

berbahaya, sikap dan pernyataan dari narasumber penelitian ini menunjukkan bahwa *bullying* fisik sering kali dianggap lebih parah karena dampak langsungnya terhadap kesejahteraan fisik korban, dan itu didukung dari literatur yang peneliti sadur dari Paljakka. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa *bullying* verbal yang terjadi di sekolah dikategorikan ringan karena tidak sampai pada taraf *bullying* fisik.

Membahas tentang *bullying* verbal lebih ringan daripada *bullying* fisik, peneliti menemukan bahwa *bullying* verbal dapat dikategorikan berat dikarenakan dampak yang diberikan. Sehingga, penting untuk dicatat bahwa dampak *bullying* verbal juga signifikan dan dapat menyebabkan kerusakan psikologis jangka panjang yang serupa dengan *bullying* fisik, hal ini didukung oleh penelitian dari Shu (2023: 1) yang melibatkan 36.167 siswa yang sebagian besarnya korban *bullying* berisiko tinggi mengalami depresi. Penelitian Shu ini menengaskan bahwa *bullying* verbal yang sering kali terjadi berulang kali dan sulit dihindari oleh korban, dapat menyebabkan kerusakan emosional yang mendalam dan bertahan lama.

Meskipun sekolah memandang *bullying* di sekolah memiliki taraf yang ringan, pihak sekolah tetap ambil tindakan sedini mungkin itu mendukung penelitian oleh Asokawati (2024: 68) tentang upaya preventif terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah. Hasil penelitian Humulhaer (2024: 786) menekankan pencegahan *bullying*, penelitian tersebut berfokus pada peningkatan pemahaman siswa tentang *bullying* dan dampaknya. Kesamaan yang mendukung penelitian ini berupa upaya edukasi dan upaya pencegahan dini terhadap kasus *bullying* di MAN 2 Deli Serdang, serta melibatkan semua pihak terkait.

b. Tindakan Eksklusi

Tindakan eksklusi ini merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau suatu kelompok untuk mengeluarkan orang lain dari bagian kelompok tersebut. Tindakan eksklusi ini merupakan hasil dari dinamika sosial yang terjadi dalam fenomena *bullying* (Scoot, 2014:1).

Scout memberikan fokus pada fenomena *bullying* ini pada segi sosial dan dinamika kelompok, sehingga *bullying* tidak hanya terjadi pada personal melainkan juga adanya peran kelompok dalam hal tersebut. Scout juga menjelaskan bahwa *bullying* ini merupakan proses sosial dimana individu atau kelompok diasingkan dan dijadikan objek penolakan atau pengucilan.

Peneliti menemukan terjadinya tindakan eksklusi dari hasil wawancara peneliti dengan guru BK yang menangani suatu kelas dimana salah seorang siswa di kelas tersebut dikucilkan oleh teman-teman satu kelas. Perbuatan mengucilkan ini merupakan salah satu bentuk perilaku *bullying* sebagaimana disebutkan pada penelitian (Aprilia & Syarifah & Zaki, 2024: 8). Siswa yang terdampak dari tindakan eksklusi ini menjadi target yang dikucilkan dari lingkaran kelas karena ada sebab yang melatarbelakanginya. Kasus ini menjelaskan bahwa perilaku *bullying* sendiri bisa terjadi dikarenakan ada faktor yang menyebabkan hal itu terjadi (Pradana, 2024: 884).

c. Faktor Pemicu Terjadinya *Bullying*

Temuan yang peneliti kemukakan dari hasil wawancara dengan guru BK memberikan gambaran bahwa perilaku *bullying* yang ditangani oleh guru BK tersebut memiliki faktor pemicunya. Faktor-faktor pemicu perilaku ini hendaknya menjadi catatan bagi Guru BK sebagai informasi yang dapat digunakan untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying* ke depannya. Faktor-faktor penyebab *bullying* yang peneliti temukan adalah sebagai berikut:

1) Kesenjangan Kekuatan

Faktor kesenjangan kekuatan ini yang mendasari adanya dominasi yang dilakukan oleh pelaku *bullying* terhadap korban *bullying*. Dominasi maupun agresivitas dalam penelitian Muhopilah (2019) dikategorikan sebagai faktor kepribadian yang dapat berkontribusi terjadinya *bullying*.

Dominasi kekuatan tersebut tampak dari hasil wawancara peneliti dengan Guru BK yang menjelaskan bahwa pelaku *bullying* banyak didominasi oleh laki-laki. Kasus yang ditangani guru tersebut diketahui bahwa korban *bullying* yang mendapatkan pengucilan atau pun olok-olokan adalah siswi, adapun yang *bully* adalah siswa satu kelas dengan siswi tersebut. Tindakan *bullying* ini terjadi karena siswa-siswa merasa dirinya berkuasa dan memiliki kekuatan di hadapan korban *bullying* yang tampak lemah dan tidak berdaya di hadapan pelaku *bullying* tersebut.

2) Faktor Keluarga

Keluarga dapat menjadi faktor yang melatarbelakangi terjadinya *bullying*. Adanya temuan faktor *bullying* di MAN 2 Deli Serdang yang berupa adanya masalah keluarga yang dialami pelaku *bullying* ini sesuai dengan penelitian terdahulu pada penelitian ini yang dipaparkan oleh Kurnaengsih dan Oviani (2021) yang menjelaskan bahwa di antara faktor yang berkontribusi terhadap *bullying* adalah faktor keluarga. Muhopilah (2019) juga menyebutkan lingkungan keluarga dan dinamika hubungan dalam keluarga dapat mempengaruhi perilaku *bullying*.

Tumbuh dan berkembangnya karakter seseorang tentu tidak lepas dari adanya peran keluarga, oleh karena itu dalam hadis disebutkan:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap anak yang lahir terlahir atas fitrah (Islam), maka orangtuanya lah yang menjadikannya Yahudi atau Nashrani atau Majusi”

Korelasi hadis di atas dengan faktor keluarga adalah bahwasanya orang tua adalah keluarga terdekat bagi anak. Keberadaan serta didikan dari orang tua dapat menentukan arah berkembang anak di masa depan. Keluarga dapat membentuk karakter anak sejak dini.

Peran keluarga yang tidak memberikan dukungan emosional yang cukup atau pola asuh yang tidak tepat meningkatkan risiko anak menjadi pelaku atau korban *bullying* (Muhopilah, 2019: 4).

2. Penerapan Layanan Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Deli Serdang Dalam Mengatasi *Bullying*

a. Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Deli Serdang

Pemaparan data temuan peneliti kemukakan tentang bimbingan dan konseling di MAN 2 Deli Serdang, bahwa dari segi fasilitas sekolah memberikan satu ruangan khusus Guru BK untuk melayani siswa, dan dalam ruangan tersebut juga tersedia ruangan khusus konseling individu untuk memenuhi asas kerahasiaan konseling.

Berdasarkan temuan peneliti, guru bimbingan dan konseling di MAN 2 Deli Serdang saat menangani tindakan *bullying* di sekolah bertindak sebagai konselor, dan konseli merupakan siswa yang terlibat tindakan *bullying* baik itu pelaku maupun korban. Adapun yang tidak dilakukan konseling terhadapnya oleh guru bimbingan dan konseling adalah saksi (penonton) *bullying*, mengingat bahwa saksi (penonton) termasuk pada kategori *bullying* sebagaimana yang telah disebutkan oleh Alwi (2021:25). Maka, hal ini tidak sejalan dengan yang seharusnya dan berkebalikan dengan hasil penelitian Elsitra yang dipaparkan oleh Sampurna (2024: 2) yang menjelaskan bahwa perlu dalam konseling untuk melibatkan saksi agar diberikan layanan.

Adapun di MAN 2 Deli Serdang, saksi *bullying* berperan sebagai sumber informasi untuk menjelaskan runtu kejadian yang terjadi antara pelaku dengan korban *bullying*.

b. Layanan Konseling dalam Penanganan *Bullying* di MAN 2 Deli Serdang

Peneliti merangkum bahwasanya dari enam guru bimbingan dan konseling melakukan layanan konseling individu, dua orang melakukan layanan konseling kelompok, dan satu orang melakukan layanan informasi. Sehingga, dari 10 jenis layanan maka digunakan dalam

mengatasi *bullying* di MAN 2 Deli Serdang menggunakan tiga layanan saja yaitu: layanan konseling individu, layanan konseling kelompok, layanan informasi. Untuk lebih jelasnya peneliti memaparkan tabel berikut:

Tabel 4.7

Layanan yang Digunakan Guru BK MAN 2 Deli Serdang Dalam Mengatasi *Bullying*

No	Layanan	Pelaksanaan		Waktu Pelaksanaan	Ket
		Dilakukan	Tidak		
1	Orientasi	-	√	-	-
2	Informasi	√	-	Upacara Hari Senin	Terlaksana
3	Penempatan/Penyaluran	-	√	-	-
4	Konten	-	√	-	-
5	Bimbingan Kelompok	-	√	-	-
6	Konseling Kelompok	√	-	Insidental/ Sesuai Kebutuhan	Terlaksana
7	Konseling Individu	√	-	Insidental/ Sesuai Kebutuhan	Terlaksana
8	Mediasi	-	√	-	-
9	Konsultasi	-	√	-	-
10	Advokasi	-	√	-	-

Peneliti juga sudah memaparkan tentang prosedur yang dilakukan madrasah dalam melakukan layanan dan bimbingan konseling, bahwa: proses layanan konseling dimulai dengan memanggil siswa yang membutuhkan layanan konseling. Setelah siswa hadir, konselor akan melakukan sesi konseling untuk membantu siswa mengatasi masalah atau persoalan yang dihadapi. Hasil dari sesi konseling tersebut akan

disampaikan kepada orangtua siswa. Konselor akan mengundang dan menjelaskan hasil konseling kepada orangtua serta melakukan kerjasama dengan orangtua dalam upaya pembinaan terhadap siswa.

Setelah itu, konselor akan memantau perkembangan siswa secara berkala. Konselor juga akan membuat laporan hasil layanan bimbingan dan konseling (BK) atau melakukan referal (mengalihkan) kepada pihak lain jika diperlukan. Selain itu, konselor akan membuat rekap pelaksanaan layanan BK secara keseluruhan. Dengan demikian, proses pelaksanaan layanan konseling telah selesai dilakukan.

Setelah pelaksanaan layanan konseling, tahap selanjutnya adalah tindak lanjut. Proses ini dimulai dengan perencanaan program bimbingan untuk siswa. Kemudian, konselor akan melakukan identifikasi terhadap keadaan dan masalah yang dihadapi oleh siswa. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, konselor akan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Setelah layanan diberikan, konselor akan melakukan evaluasi atau analisis terhadap hasil evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling. Terakhir, konselor akan membuat rekap pelaksanaan layanan BK secara keseluruhan. Dengan demikian, proses tindak lanjut layanan bimbingan dan konseling telah selesai dilakukan.

Adapun layanan yang digunakan guru bimbingan dan konseling di MAN 2 Deli Serdang dalam mengatasi *bullying* adalah sebagai berikut:

- 1) Layanan Konseling Individu

Pemberian layanan konseling individu yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling (BK) di MAN 2 Deli Serdang dalam mengatasi *bullying* menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat memberikan bantuan yang signifikan kepada siswa. Layanan ini, sebagaimana dijelaskan oleh Prayitno (2013: 291) dan didukung oleh Nani dan Azzahra (2024: 670), melibatkan interaksi tatap muka antara konselor dan klien untuk memahami masalah yang dihadapi siswa dan mencari solusi yang tepat. Pendekatan ini memungkinkan

siswa untuk membuka diri, memahami alasan di balik perilaku *bullying*, serta mengembangkan strategi untuk mengatasi masalah tersebut.

Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa konseling individu mungkin memiliki keterbatasan dalam menangani *bullying*. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Gaffney, Ttofi, dan Farrington (2019:1) menunjukkan bahwa efektivitas program anti-*bullying* di sekolah seringkali bervariasi dan dapat untuk tidak selalu berhasil dalam semua konteks atau untuk semua siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan konseling individu tidak selalu cukup untuk mengatasi *bullying* yang melibatkan dinamika kelompok atau masalah yang lebih luas di lingkungan sekolah.

Paparan ini didukung oleh temuan dalam studi oleh Smith, Kwak, dan Toda (dalam Gaffney), yang menunjukkan bahwa *bullying* berupa eksklusi atau isolasi sosial, tidak menjamin sepenuhnya teratasi melalui konseling individu saja. Pada poin ini sesuai dengan temuan bentuk *bullying* yang peneliti dapatkan bahwa adanya tindakan eksklusi di MAN 2 Deli Serdang, sehingga jika hanya difokuskan dengan layanan konseling individu saja maka dikhawatirkan tidak sepenuhnya teratasi masalah yang dialami siswa.

Temuan dari peneliti menunjukkan bahwa meskipun layanan konseling individu memiliki manfaat dalam mendukung siswa yang menjadi korban *bullying*, pendekatan ini perlu dilengkapi dengan strategi lain yang lebih komprehensif dan terintegrasi. Ini bisa mencakup program intervensi kelompok, peningkatan kesadaran seluruh komunitas sekolah, serta penyesuaian program untuk memenuhi kebutuhan spesifik siswa berdasarkan usia, jenis kelamin, dan konteks sosial budaya siswa. Sehingga, penanganan *bullying* dapat menjadi lebih efektif dan menyeluruh.

2) Layanan Konseling Kelompok

Penerapan layanan konseling kelompok di MAN 2 Deli Serdang untuk mengatasi masalah *bullying* menunjukkan pendekatan yang proaktif dan responsif terhadap perilaku siswa yang terlibat dalam kegiatan *bullying*. Dengan mengumpulkan pelaku *bullying* dan memberikan sesi konseling kelompok, sekolah dapat secara langsung menghadapi masalah ini, memberikan solusi konkret, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki perilaku mereka. Pendekatan yang dilakukan guru BK ini memberikan gambaran akan pentingnya memecahkan masalah secara bersama-sama dalam konteks kelompok, yang dapat meningkatkan pemahaman dan empati antar siswa.

Temuan dari beberapa penelitian, seperti yang dipaparkan oleh Melati (2023: 201), Atikah & Wirastania (2022: 264), Nasution (2021: 50), dan Jannah (2023: 6) menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok memiliki dampak yang positif dalam mengurangi perilaku *bullying* di sekolah. Ini memberikan dukungan empiris terhadap pendekatan layanan konseling kelompok sebagai bagian dari strategi pencegahan dan intervensi terhadap *bullying* di MAN 2 Deli Serdang.

Adanya layanan konseling kelompok di MAN 2 Deli Serdang dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mencakup intervensi kelompok dalam mengatasi *bullying*, yang mana hal ini menjadi batasan pada konseling individu yang hanya mencakup individu saja.

3) Layanan Informasi

Pemberian layanan informasi yang digunakan Guru BK di MAN 2 Deli Serdang dalam mengatasi perilaku *bullying* kerap menggunakan momen-momen tertentu untuk memberikan informasi, di antaranya adalah momen upacara Hari Senin. Kegiatan upacara bendera dimanfaatkan untuk memberikan arahan

dan wejangan terkait *bullying* yang disampaikan oleh Guru BK maupun Kepala Sekolah dan guru-guru dari MAN 2 Deli Serdang. Pengoptimalan upacara bendera sebagai momen untuk melakukan layanan informasi sesuai dengan temuan dari penelitian Rahmelia (2023: 40) yang menjelaskan momen upacara Hari Senin dapat dilakukan penyisipan nilai-nilai informasi “STOP *BULLYING*”.

Pemberian informasi yang peneliti temukan dari paparan data temuan di MAN 2 Deli Serdang tergolong dalam kategori ceramah sebagaimana yang disebutkan oleh Prayitno (2013: 269), kemudian penyajian informasi dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling, kepala sekolah, maupun staf-staf sekolah.

c. Refleksi Guru BK Terkait Layanan Konseling yang Diterapkan di MAN 2 Deli Serdang

1) Pandangan Guru BK Terhadap Layanan yang Digunakan

Paparan data yang peneliti kemukakan pada temuan penelitian memberikan gambaran bahwa dari sudut pandang enam Guru BK di MAN 2 Deli Serdang dipahami bahwa enam guru bimbingan dan konseling tersebut menilai bahwa layanan yang digunakan termasuk efektif dalam mengatasi *bullying*, hal ini didasari bahwa tidak terulangnya kembali perilaku *bullying* dari siswa yang menerima layanan. Guru bimbingan konseling di MAN 2 Deli Serdang menilai efektifitas layanan konseling yang diterapkan diketahui dengan adanya perubahan perilaku yang awalnya melakukan *bullying* kemudian tidak melakukannya lagi. Penilaian guru bimbingan dan konseling ini mendukung hasil penelitian Popytasari (2021: 86) yang menjelaskan efektivitas peran layanan konseling terhadap *bullying* ditandai dengan tidak terulangnya perilaku tersebut.

Hasil temuan yang berupa penilaian guru bk tentang efektifitas layanan yang digunakan (layanan konseling individu, layanan konseling kelompok, layanan informasi) mendukung hasil penelitian dari Sulastri (2023: 1) yang sudah peneliti paparkan pada kajian teori

tentang adanya penurunan pada perilaku *bullying* setelah memberikan layanan konseling individu. Berkenaan dengan layanan konseling kelompok maka didukung oleh hasil penelitian dari Nasution (2021: 50) yang menjelaskan adanya pengaruh yang signifikan terhadap *bullying* setelah dilakukannya konseling kelompok. Adapun layanan informasi dianggap efektif dengan sampainya informasi kepada siswa, hasil ini didukung oleh hasil penelitian dari Suriata & Sari & Rahmi (2022: 67) yang menunjukkan meningkatnya pemahaman siswa terhadap bahayanya perilaku *bullying*.

2) Dukungan dan Hambatan Dalam Menghadapi Perilaku *Bullying*

Peneliti telah memaparkan data yang menggambarkan dukungan yang diterima Guru BK di MAN 2 Deli Serdang berupa:

a) Dukungan dari Pihak Madrasah

Guru-guru bimbingan dan konseling merasakan dukungan dari pihak madrasah, dukungan ini berupa: keberadaan BK di lingkungan MAN 2 Deli Serdang diakui dan diapresiasi. Respon positif ini menunjukkan bahwa pihak sekolah mengakui pentingnya peran Guru BK dalam menangani perilaku siswa, termasuk di antaranya perilaku *bullying*. Respon positif ini didapat dari respon kepala sekolah serta guru-guru sekolah. Guru-guru sekolah bahkan juga memiliki peran dalam mengawasi dan memberikan informasi terkait perilaku *bullying* di MAN 2 Deli Serdang kepada Guru BK, sehingga Guru BK merasa terbantu dengan adanya andil sesama guru di madrasah.

Temuan ini mendukung hasil penelitian dari Hapsyah & Herdi (2019: 100) yang menyatakan bahwa di antara faktor yang mendukung kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah adalah dukungan dari guru mata pelajaran ataupun guru wali kelas, yang mana guru tersebut dapat memantau perkembangan

peserta didik di kelas, serta dapat berkontribusi dalam pemberian informasi kepada siswa. Dukungan lainnya juga adanya fasilitas yang disediakan madrasah yang dikhususkan untuk BK berupa ruangan yang ber AC yang memiliki luas 8x8 m.

b) Dukungan dari Orangtua/Wali Murid

Dukungan orangtua dari siswa juga dirasakan oleh Guru BK MAN 2 Deli Serdang. Dukungan dari orangtua dalam bentuk sikap orangtua yang cukup kooperatif dengan kegiatan dari BK, adanya kerjasama dari orangtua, bahkan orangtua juga ikut serta dalam wadah komunikasi yang dibuat oleh pihak madrasah melalui grup WA. Dukungan dari orangtua siswa merupakan suatu hal yang harus ada dalam mengatasi *bullying*. Purwanigrum & Surur (2023: 126) menyatakan bahwa orangtua merupakan rekan guru BK, yang mana keduanya saling berkaitan dan berperan dalam menentukan keberhasilan perkembangan siswa. Guru bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan yang optimal selama siswa berada di sekolah yang didukung oleh monitoring dari orangtua siswa.

c) Solidaritas antar Guru BK

Sesama Guru BK merasakan adanya solidaritas dan saling mendukung dalam melaksanakan tugas. Kekompakan ini juga tampak dari adanya diskusi antar guru bk dalam menangani masalah perilaku siswa di MAN 2 Deli Serdang. Solidaritas dan kekompakan ini terbangun dengan adanya komunikasi interpersonal guru BK.

Kekompakan antara Guru BK menjadi salah satu faktor pendukung dalam mengatasi masalah maupun membentuk karakter siswa sebagaimana temuan dari penelitian Ibrahim, dkk (2022: 1) yang mengemukakan salah satu faktor pendukung

dalam kegiatan BK adalah terdapat kekompakan dari tim bimbingan dan konseling.

Adapun faktor penghambat yang dihadapi oleh Guru BK MAN 2 Deli Serdang adalah:

a) Kurangnya kesadaran diri

Perilaku *bullying* dapat ditangani dengan adanya upaya pencegahan yang menyeluruh, termasuk di antaranya adalah pengembangan kesadaran diri (Puspitasari, 2023: 1). Kurangnya kesadaran diri dapat memicu terjadinya *bullying* sehingga dapat menghambat pihak BK dalam mengatasi kasus *bullying* di lingkungan madrasah.

b) Kurangnya sumber daya

Kurangnya sumber daya ini tercermin dari rasio jumlah siswa dan Guru BK yang timpang, enam guru BK melayani 1307 siswa MAN 2 Deli Serdang. Jika merujuk pada Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 rasio idealnya adalah satu guru bimbingan dan konseling melayani 150 siswa. Adapun realita yang ditemukan di MAN 2 Deli Serdang satu guru bimbingan dan konseling melayani enam kelas yang rata-rata jumlah siswanya adalah 30 hingga 36 orang dalam satu kelas.

c) Latar belakang yang kompleks

Kasus yang ditangani oleh guru bimbingan dan konseling di MAN 2 Deli Serdang memiliki latar belakang yang beragam serta sikap siswa yang menerima layanan konseling yang tertutup menjadi hambatan tersendiri bagi guru BK dalam memproses masalah yang dihadapi, seperti tidak terbukanya siswa dalam proses konseling, maupun latar belakang siswa tersebut, sehingga guru bimbingan dan konseling dituntut untuk berpikir kreatif agar bisa mencairkan suasana.

Beberapa masalah yang ditangani oleh guru BK dapat memiliki sebab yang kompleks seperti masalah keluarga

maupun masalah psikologis siswa. Kompleksitas *bullying* juga dipaparkan oleh Wintoko (2023: 70) menjelaskan *bullying* memiliki karakter yang kompleks dan memiliki sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi *bullying* itu sendiri, seperti gender, bahkan stres yang dialami siswa dapat menjadi faktor tersebut, sehingga dibutuhkan kemampuan untuk melakukan pendekatan holistik kepada siswa.

3. Peran Sekolah Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di MAN 2 Deli Serdang

a. Kebijakan Sekolah Terkait Penanganan *Bullying* di MAN 2 Deli Serdang

1) Sikap Sekolah Dalam Menangani *Bullying*

Paparan data dari temuan penelitian yang peneliti kemukakan, bahwa di MAN 2 Deli Serdang memiliki ketentuan terkait menyikapi pelanggaran yang ada di madrasah. Garis besarnya berupa jika ditemukannya perilaku *bullying*, maka akan ditegur terlebih dahulu dan akan diarahkan kepada guru bimbingan dan konseling, jika terulang kembali setelah adanya proses maka pihak sekolah akan memanggil orangtua dari siswa yang bersangkutan, jika kembali terjadi, maka sekolah akan melakukan tindakan tegas menanggapi laporan terulangnya pelanggaran dan dapat mengakibatkan keluarnya siswa dari sekolah (*drop out*).

Langkah yang diambil oleh MAN 2 Deli Serdang adalah langkah preventif agar perilaku *bullying* tidak meningkat. Sekolah menekankan pada penanganan perilaku *bullying* sedini mungkin, agar tidak menjadi lebih buruk jika dibiarkan dan tidak diproses secara segera. Oleh karenanya, ditemukan adanya koordinasi antara Kepala Sekolah, Guru Bimbingan dan Konseling, serta Guru Sekolah dalam menghadapi perilaku *bullying*. Koordinasi dan kerjasama ini berupa arahan dari Kepala Sekolah berupa bila ada

di antara guru menemukan tindakan *bullying* di antara siswa maka segera diawasi dan diarahkan untuk menjumpai BK.

Sikap yang sekolah tampilkan dalam penanganan perilaku *bullying* di MAN 2 Deli Serdang mendukung hasil penelitian dari Rena (2021: 8) tentang usaha penanganan *bullying* di lingkungan sekolah dapat dimulai dari identifikasi *bullying*, bekerjasama dengan pihak terkait, serta pemberian layanan konseling untuk menindak perilaku *bullying* dengan upaya menegur, menasehati, dan memberi arahan.

2) Edukasi

Temuan penelitian di MAN 2 Deli Serdang adanya upaya edukasi yang menunjukkan langkah positif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari *bullying*. Edukasi ini berupa:

a) Pelatihan Guru BK

Upaya MAN 2 Deli Serdang dalam memberikan kesempatan bagi Guru BK untuk mengikuti pelatihan terkait *bullying*, seperti yang disampaikan Koordinator BK, menunjukkan komitmen sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru BK. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pelatihan guru BK yang efektif dapat meningkatkan kemampuan dalam mengidentifikasi, mencegah, dan menangani *bullying* (Favini, 2023).

Partisipasi aktif Koordinator BK dalam mengikuti pelatihan dan mendapatkan sertifikat terkait *bullying*, seperti yang diungkapkan Koordinator BK, menunjukkan kepemimpinannya dalam terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan tidak terjadinya *bullying*. Pelatihan yang diikuti oleh guru bimbingan dan konseling mendukung penelitian dari Daulay (2023: 1) yang menjelaskan bahwa guru bimbingan dan konseling dituntut

untuk profesional dan dinyatakan memiliki kompetensi tertentu apabila cakap dalam bekerja sesuai keahliannya.

b) Edukasi Siswa

Pemberian arahan dan wejangan kepada siswa di MAN 2 Deli Serdang dilakukan saat upacara bendera Hari Senin, upaya merupakan cara efektif untuk menjangkau seluruh siswa secara bersamaan, dimana siswa tengah berkumpul bersama-sama.

Keterlibatan Guru BK, Kepala Sekolah, dan guru-guru dalam edukasi siswa, serta terkadang mendatangkan pemateri dari luar sekolah, menunjukkan variasi dan perspektif yang berbeda bagi siswa. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang *bullying*.

Hasil penelitian terdahulu dari Ma'rufah dan Pristiwiyanto (2021) sejalan dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa sekolah berperan dalam pembentukan karakter yang baik pada siswa serta upaya pemahaman tentang pencegahan *bullying* sejak dini.

c) Media Informasi di Sekolah

Penggunaan spanduk dan banner bertema "STOP BULLYING" di lingkungan MAN 2 Deli Serdang, seperti yang diamati peneliti dan diungkapkan Koordinator BK, merupakan cara visual dan mudah dipahami untuk menyampaikan pesan anti-*bullying* kepada seluruh warga sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian Maharudin (2021: 251) yang menunjukkan bahwa media visual berupa spanduk atau poster dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap pengetahuan tentang tema tertentu yangmana dalam konteks penelitian ini adalah tema tentang *bullying*.

3) Pembentukan Satgas *Anti-bullying*

Paparan temuan penelitian yang peneliti kemukakan sebelumnya, bahwa MAN 2 Deli Serdang bahwa pembentukan

Satgas *Anti-Bullying* merupakan langkah strategis untuk mencegah dan menangani tindak kekerasan, *bullying*, dan kekerasan seksual di lingkungan sekolah.

Pembentukan Satgas *Anti-Bullying* di MAN 2 Deli Serdang sejalan dengan teori Olweus tentang perlu adanya intervensi dari sekolah untuk mencegah dan menangani *bullying* yang terangkum pada *Olweus Bullying Prevention Program* (OBPP) di penelitian Saraswati & Hadiyono (2020: 6-7) yang memaparkan bahwa pembentukan tim khusus untuk menangani *bullying* merupakan strategi yang efektif dalam mencegah dan menangani *bullying* di sekolah. Tim ini dapat berperan dalam meningkatkan kesadaran tentang *bullying*, memantau dan mengawasi aktivitas di lingkungan sekolah, menangani kasus *bullying* dengan cepat dan tepat, serta memberikan dukungan kepada korban dan pelaku *bullying*.

Satgas *Anti-Bullying* di MAN 2 Deli Serdang yang terdiri dari perwakilan berbagai pihak, yaitu BK, guru, orang tua, OSIS, dan siswa, sesuai dengan penelitian Rena (2021:8) yang merekomendasikan keterlibatan semua pihak dalam upaya memerangi *bullying*. Struktur ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas Satgas *Anti-Bullying* dalam mencapai tujuannya.

Keberadaan KIM di MAN 2 Deli Serdang yang berperan dalam melaporkan dinamika kegiatan di lingkungan madrasah, termasuk kasus *bullying*, selaras dengan penelitian Saraswati dan Hadiyono (2020: 9) yang menjelaskan pentingnya alur pelaporan yang efektif dalam memerangi *bullying*. Sistem pelaporan ini dapat membantu sekolah dalam mendeteksi *bullying* sejak dini dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mengatasinya.

b. Peran Guru Dalam Mengawasi dan Melaporkan Kasus *Bullying* di MAN 2 Deli Serdang

Penelitian ini menemukan bahwa MAN 2 Deli Serdang tidak hanya membebankan tanggung jawab penanganan *bullying* kepada Guru BK,

tetapi juga melibatkan peran aktif guru-guru lain di madrasah. Keterlibatan guru-guru lain dalam penanganan *bullying* di MAN 2 Deli Serdang menunjukkan guru dengan memiliki interaksi intensif dengan siswa di kelas dan lingkungan sekolah, seringkali menjadi orang pertama yang menyaksikan atau mendengar tentang kejadian *bullying*, dan guru-guru terlibat dalam pengawasan, yangmana ini sesuai dengan penelitian dari Widiyanto (2023) yang menyebutkan pengawasan bertujuan untuk memantau gerak-gerik atau perilaku siswa yang dapat mengarah pada *bullying*.

Keterlibatan guru-guru lain dalam proses penanganan *bullying* menunjukkan komitmen MAN 2 Deli Serdang untuk membangun budaya sekolah yang anti-*bullying*. Interaksi guru dengan siswa memungkinkan mereka untuk memahami karakter dan perilaku siswa. Pengetahuan ini membantu dalam mengidentifikasi potensi pelaku dan korban *bullying*, serta dalam merumuskan strategi penanganan yang tepat.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa MAN 2 Deli Serdang telah menerapkan langkah dalam menangani *bullying* dengan melibatkan peran aktif guru-guru selain Guru BK. Keterlibatan guru-guru ini sejalan dengan praktik terbaik dalam penanganan *bullying* di sekolah, di mana kolaborasi dan partisipasi semua pihak sangatlah penting (Saputra, 2022: 11). Pentingnya poin ini pun didukung oleh penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa guru memiliki peran dalam membantuk sikap dan perilaku positif peserta didik, bahkan berperan dalam mencegah terjadinya *bullying* (Karim & Aunurrahman & Halida & Ratnawati, 2023).

c. Kerjasama Sekolah dengan Pihak Luar Sekolah

1) Orangtua

Penelitian ini menunjukkan bahwa MAN 2 Deli Serdang menjalin kerjasama yang baik dengan orang tua atau wali murid untuk mendukung perkembangan siswa. Bentuk kerjasama ini

terlihat dalam beberapa aspek, seperti keterlibatan orang tua dalam memantau perkembangan anak, komunikasi yang aktif antara sekolah dan orang tua melalui grup Whatsapp, keterlibatan orang tua dalam tim Satgas Anti-*Bullying*.

Kerjasama sekolah dengan orang tua di MAN 2 Deli Serdang merupakan langkah yang tepat untuk memastikan perkembangan siswa yang optimal, baik dari segi akademik maupun karakter. Keterlibatan orang tua dalam berbagai kegiatan sekolah menunjukkan komitmen dalam mendukung pendidikan anak-anak sebagai peserta didik.

Keterlibatan orangtua dalam upaya penanganan *bullying* di MAN 2 Deli Serdang sesuai dengan bahasan penelitian Arofah (2023: 3) bahwasanya sekolah berperan dalam pelibatan orangtua untuk mengambil bagian dalam upaya mereduksi perilaku *bullying* yang dilakukan siswa. Penelitian dari Nurhayati (2020) bahwa keterlibatan orangtua berperan dalam mengawal dan memantau sikap anak-anak baik di sekolah maupun di rumah dengan adanya komunikasi dengan pihak sekolah.

2) Kementerian Agama

MAN 2 Deli Serdang menjalin kerjasama dengan Kementerian Agama untuk meningkatkan kualitas dan keamanan lingkungan pendidikan. Bentuk kerjasama ini dilakukan dengan cara saling berkoordinasi dan bertukar informasi mengenai berbagai kejadian di sekolah.

Kerjasama MAN 2 Deli Serdang dengan Kementerian Agama menunjukkan komitmen sekolah dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas kepada pihak berwenang. Hal ini penting untuk memastikan bahwa sekolah menjalankan fungsinya dengan baik dan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

3) Aparat Kepolisian

MAN 2 Deli Serdang menjalin kerjasama dengan aparat kepolisian untuk mencegah dan menangani *bullying* di sekolah. Bentuk kerjasama ini meliputi penyuluhan tentang *bullying* kepada siswa, kunjungan polisi ke sekolah, pemberian arahan kepada siswa oleh polisi. Kerjasama MAN 2 Deli Serdang dengan aparat kepolisian menunjukkan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari *bullying*. Upaya pencegahan dan penanggulangan *bullying* ini diharapkan dapat meningkatkan kenyamanan dan keamanan siswa di sekolah.

Temuan ini didukung oleh hasil penelitian oleh Paramaswati (2023: 1) yang menjelaskan bahwa adanya koordinasi dengan kepolisian terlebih dengan adanya program dari kepolisian yang bernama *Police Goes to School* merupakan upaya yang dapat dilakukan dan memiliki nilai prefentif agar tidak terjadinya lagi kekerasan di sekolah. Lebih lanjut, hasil temuan tentang kerjasama dengan aparat kepolisian ini pun juga mendukung perumusan kebijakan yang dapat diterapkan di sekolah dalam rangka mengatasi *bullying* yang tertuang pada penelitian (Rena, 2021: 8).